



**PERANAN METODE HARGA POKOK PESANAN  
DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI  
(Studi Kasus Pada PT. CALADI LIMA SEMBILAN di BANDUNG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

**Diajukan Oleh:  
SUPARTA  
Nrp : 022193177  
Nirm: 41043403930487**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
1999**

**PERANAN METODE HARGA POKOK PESANAN  
DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI  
(Studi Kasus Pada PT. CALADI LIMA SEMBILAN di BANDUNG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

**Menyetujui :**

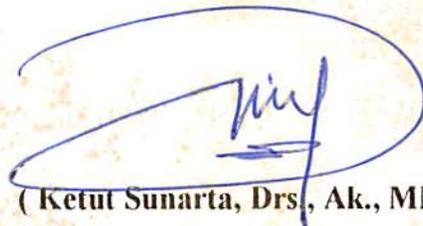
**Dekan Fakultas Ekonomi,**



A blue circular stamp of the Faculty of Economics, Universitas Pakuan Bogor, is partially visible behind the signature. The stamp contains the text 'FAKULTAS EKONOMI' and 'UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR' around a central emblem.

**( Eddy Mulyadi, Drs., Ak., MM., )**

**Ketua Jurusan,**



A blue oval stamp is partially visible behind the signature.

**( Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM., )**

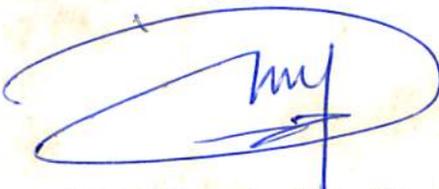
**PERANAN METODE HARGA POKOK PESANAN  
DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI  
(Studi Kasus Pada PT. CALADI LIMA SEMBILAN di BANDUNG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

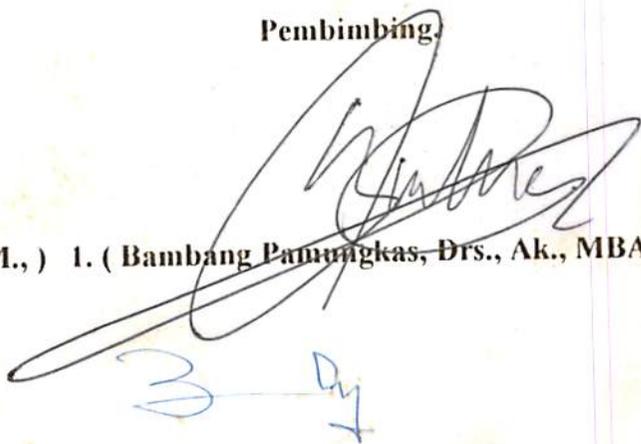
**Menyetujui :**

**Penguji,**



**(Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM., )**

**Pembimbing,**



**1. ( Bambang Pamungkas, Drs., Ak., MBA., )**

**2. ( Buntoro Heri Prasetya, Drs., Ak., )**

"Yang dapat merasakan rasa iman itu ialah mereka yang suka dan rela mempertaruhkan segalanya hanya kepada dan untuk Allah SWT semata, serta mereka yang yakin bahwa Islam sebagai satu-satunya agama yang dipeluknya dan mengakui kerasulan dari Muhammad SAW."

( H.R. Muslim Ibnu Abbas )

"Manisnya iman akan manusia hanya dengan Allah dan Rasul-Nya melebihi mencintai yang lainnya, walaupun ia akan mencintai seseorang malaika itu karena ia mencintai Allah SWT."

( Anas r.a )

"Cinta kepada Allah ialah dengan mematuhi dan taat akan segala perintah dan menjauhi larangannya."

( Q.S. Al Imron : 31 )

"Skripsi ini kusembahkan untuk papa dan mama serta keluargaku yang  
tercinta

dan seseorang yang sangat mencintai."

( Endies )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kekhadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca.

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Eddy Mulyadi, Ak., MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Drs. Ketut Sunarta, Ak., MM., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Drs. Bambang Pamungkas, Ak., MM., selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Drs. Buntoro Heri Prasetya, Ak., selaku Dosen Pembimbing.
5. Seluruh staf dosen, asisten serta civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Marius Widarto Wiwied, selaku Pimpinan PT. Caladi Lima Sembilan Bandung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

7. Bapak M. Arief Widjakson, selaku Manajer Personalia dan Umum yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh staf dan karyawan PT. Caladi Lima Sembilan Bandung yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian kepada penulis.
9. Ibu, bapak, kakak dan adik yang telah memberikan dorongan semangat dan do'a dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.

Akhir kata, penulis panjatkan do'a kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT membalas semua budi baik pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya. Amiin.

Bogor, September 1999

Penulis

(SUPARTA)  
Nrp. 022193177

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang penelitian .....	1
1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	4
1.3. Kegunaan Penelitian .....	5
1.4. Kerangka Pemikiran .....	6
1.5. Metodologi Penelitian .....	8
1.6. Lokasi Penelitian .....	8
1.7. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1. Akuntansi Biaya .....	11
2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya .....	11
2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya .....	13
2.1.3. Peranan Akuntansi Biaya .....	14
2.2. Konsep dan Klasifikasi Biaya .....	15
2.2.1. Konsep Biaya .....	15
2.2.2. Klasifikasi Biaya .....	18

2.3. Klasifikasi Biaya Menurut Produk .....	19
2.3.1. Pengertian Bahan Baku Langsung (Direct Material) .....	19
2.3.2. Pengertian Upah Langsung (Direct Labour) .....	20
2.3.3. Pengertian Overhead Pabrik (Factory Overhead) .....	21
2.4. Unsur-unsur Biaya Produksi .....	22
2.4.1. Biaya Bahan Baku Langsung .....	22
2.4.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung .....	27
2.4.3. Biaya Overhead Pabrik .....	29
2.5. Jenis Metode Akumulasi Biaya Produksi .....	36
2.5.1. Metode Harga Pokok Pesanan .....	38
2.5.1.1. Perlakuan Akuntansi Untuk Biaya Bahan Baku Langsung .....	40
2.5.1.2. Perlakuan Akuntansi Untuk Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	41
2.5.1.3. Perlakuan Akuntansi Untuk Biaya Overhead Pabrik.....	42
2.5.1.4. Perlakuan Akuntansi Untuk Barang Jadi.....	45
2.6. Harga Pokok Produksi .....	46
2.6.1. Pengertian Harga Pokok Produksi .....	46
2.6.2. Tujuan Perhitungan Harga pokok Produksi .....	47
2.7. Peranan Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi.....	49

<b>BAB III. OBYEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1. Obyek Penelitian .....	52
3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	52
3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas .....	54
3.2. Metode Penelitian .....	59
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
4.1. Aktivitas Proses Produksi Pada PT. Caladi Lima Sembilan.....	62
4.2. Jenis Biaya Yang Dibebankan .....	65
4.3. Penerapan Metode Harga Pokok Pesanan .....	67
4.3.1. Biaya Bahan Baku Langsung .....	69
4.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung .....	71
4.3.3. Biaya Overhead Pabrik .....	74
4.4. Harga Pokok Produksi .....	81
4.5. Peranan Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi .....	83
4.6. Pengujian Hipotesis .....	85
<b>BAB V. RANGKUMAN KESELURUHAN .....</b>	<b>100</b>
<b>BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>110</b>
6.1. Simpulan .....	110
6.2. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Lampiran I. Struktur Organisasi .....	116
2. Lampiran II. Bagan Arus Proses Produksi ... ..	117
3. Lampiran III. Kartu Stock Persediaan Barang .....	118
4. Lampiran IV. Lembar Pengawasan Produksi .....	119
5. Lampiran V. Lembar Formulir Untuk Bagian Gambar/Klise.....	120
6. Lampiran VI. Lembar Formulir Untuk Bagian Potong/Jahit.....	121
7. Lampiran VII. Formulir Job Order Untuk Bagian Potong & Sortir .....	122
8. Lampiran VIII. Lembar Formulir Untuk Bagian Sablon .....	123
9. Lampiran IX. Formulir Job Order Untuk Bagian Sablon .....	124
10. Lampiran X. Formulir Job Order Untuk Bagian Jahit/Obras .....	125
11. Lampiran XI. Lembar Formulir Pengiriman Barang .....	126

## ABSTRAKSI

Pada perusahaan industri, proses produksi merupakan kegiatan utamanya, yaitu mengubah bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja dan peralatan yang diperlukan. Untuk menghasilkan produk yang baik, perusahaan memerlukan pengelolaan dan pengendalian yang baik pula agar tujuan tersebut tercapai. Oleh karena itu diperlukan adanya informasi yang memadai agar dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan industri, informasi yang penting berhubungan dengan biaya-biaya produksi, yaitu meliputi: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Untuk memperoleh informasi tersebut, perusahaan perlu menerapkan sistem informasi biaya sehingga kegiatan produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Akuntansi biaya menyediakan alat bantu untuk mengakumulasi biaya-biaya produksi sehingga dapat diketahui harga pokok produksinya. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, yaitu biaya-biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan sehingga dapat diketahui harga pokok produksi masing-masing pesanan tersebut.

Untuk itu penulis melakukan penelitian pada sebuah perusahaan, yaitu PT. Caladi Lima Sembilan yang terletak di jalan Tikukur No. 8 – 10 Bandung. Disini penulis membahas tentang metode harga pokok pesanan yang diterapkan pada perusahaan karena memang perusahaan ini memproduksi barang berdasarkan pesanan. Untuk dapat menerapkan metode harga pokok pesanan tersebut, perusahaan memerlukan informasi yang memadai dan relevan dengan tujuan yang hendak

dicapai. Dan untuk itu pula perusahaan mengklasifikasikan biaya berdasarkan jenis biaya yang dibebankan pada perusahaan, yaitu biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik serta biaya pemasaran.

Dalam penerapan metode harga pokok pesanan yang dilakukan perusahaan dapat dilihat dari penerapan metode tersebut di dalam biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku langsung dicatat berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi atau biaya aktual dan biaya tersebut ditentukan berdasarkan pada jenis bahan kaos yang diinginkan oleh pemesan. Pencatatan persediaan bahan baku didasarkan atas sistem perpetual inventory dan untuk mengatur persediaannya mengadakan sistem persediaan minimum serta untuk menentukan harga pokoknya digunakan metode fifo. Pada setiap pemesanan, biaya bahan baku langsung dibebankan tanpa memperhitungkan adanya persediaan barang dalam proses. Selain bahan baku juga terdapat bahan pembantu yang berupa bahan-bahan kimia dan cat warna yang digunakan pada bagian sablon/printing.

Biaya tenaga kerja langsung ditetapkan oleh perusahaan dengan menggunakan jam kerja berdasarkan daftar hadir kerja. Biaya upah langsung dihitung per bagian per bulan yaitu total gaji per bagian per bulan dibagi total jam kerja per bagian per bulan sehingga dalam sebulan karyawan bekerja selama 188 jam dan gaji per bagian per bulan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp. 500.000,00 maka tarif upah yang berlaku sebesar Rp. 2.660,00/jam atau dibulatkan menjadi Rp. 3.000,00/jam.

Biaya overhead pabrik dalam perusahaan ini meliputi: biaya listrik, biaya air, biaya penyusutan mesin, biaya asuransi bahan, biaya pemeliharaan gedung dan biaya kesejahteraan karyawan. Tarif biaya overhead pabrik ditetapkan berdasarkan persentase dari biaya bahan baku langsung karena pembebanan biaya overhead pabrik tersebut tergantung pada jenis bahan yang digunakan untuk menghasilkan kaos sablon. Perusahaan membebankan taksiran biaya overhead pabrik pada tiap bagian produksi, yaitu: bagian potong, bagian sablon/printing, bagian jahit dan obras serta bagian finishing. Taksiran biaya overhead pabrik pada masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut: bagian potong sebesar Rp. 30.000,00, bagian sablon/printing sebesar Rp. 45.000,00, bagian jahit dan obras sebesar Rp. 45.000,00 serta bagian finishing sebesar Rp. 30.000,00 sedangkan taksiran biaya bahan baku langsungnya sebesar Rp. 150.000,00 sehingga tarif biaya overhead pada masing-masing bagian tersebut adalah: bagian potong sebesar 20%, bagian sablon/printing sebesar Rp. 30%, bagian jahit dan obras sebesar 30%, serta bagian finishing sebesar 20%.

Untuk menetapkan harga pokok produksi di dalam penerapan metode harga pokok pesanan maka perusahaan memperhitungkan harga pokok produksinya berdasarkan pesanan yang ada tetapi biaya-biaya produksi dihitung berdasarkan bagian-bagian yang terkait dalam proses produksi. Biaya-biaya tersebut dicantumkan dalam suatu formulir kalkulasi harga pokok setelah pesanan tersebut selesai. Harga pokok per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan total unit produk yang dipesan. Sehingga untuk menyelesaikan 50 buah kaos sablon tersebut harga pokok produksinya sebesar Rp. 393.000,00 dan harga pokok per

unitnya sebesar Rp. 7.860,00 sehingga laba yang diperolehnya sebesar Rp. 1.107.000,00.

Untuk menentukan peranan metode harga pokok pesanan dalam menetapkan harga pokok produksi maka terlebih dahulu ditentukan penggunaan metode tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik dan persyaratan-persyaratan bagi perusahaan yang menerima pesanan.

Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan melihat penerapan metode harga pokok pesanan yang secara tepat dalam perusahaan disamping itu juga melihat hal yang menunjang dan yang kurang menunjang. Dan untuk membuktikan hipotesis tersebut dapat dilihat dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis melalui perhitungan kalkulasi harga pokok untuk pesanan nomor 5190.

Setelah perhitungan kalkulasi harga pokok yang menghasilkan harga pokok produksi dan laba yang dapat diperoleh perusahaan, kemudian untuk mendukung hipotesis tersebut penulis membuat perhitungan harga pokok produksi secara tersendiri dan dibandingkan dengan hasil dari perhitungan perusahaan sehingga dapat disimpulkan perbedaannya, yaitu pada perhitungan biaya overhead pabriknya dan pada penetapan tarif biaya overhead pabriknya.

Dan akhirnya dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah menerapkan metode harga pokok pesanan dengan membebankan biaya-biaya produksi dan biaya pemasaran ke dalam perhitungan kalkulasi harga pokok yang selain dapat memperoleh informasi tentang harga pokok produksi juga informasi tentang laba atau rugi yang diperoleh perusahaan pada setiap pesanan sehingga dapat digunakan sebagai bahan dalam mengukur tingkat efisiensi perusahaan. Namun perusahaan

sebaiknya memperhitungkan penggunaan kartu harga pokok agar pembebanan dari biaya-biaya produksi menjadi lebih jelas, juga memperhitungkan persediaan barang dalam proses dan membebankan biaya bahan pembantu ke dalam biaya overhead pabrik selain itu juga sebaiknya menggunakan tarif biaya overhead pabrik berdasarkan jam upah langsung karena mengingat adanya hubungan langsung antara jam upah langsung dengan biaya overhead pabriknya dan juga dengan tarif yang berbeda per jam untuk pesanan tersebut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Keadaan perekonomian Indonesia yang terkena krisis moneter sangat berpengaruh terhadap perkembangan dunia usaha yang sedang pesat-pesatnya berkembang di Indonesia. Perkembangan dunia usaha yang cukup pesat ditandai oleh banyaknya investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Salah satu bidang yang cukup mendapat perhatian adalah bidang ekonomi terutama sektor industri. Sektor industri yang sedang dikembangkan di Indonesia menjadi terhambat karena banyaknya investor terutama investor dari luar negeri yang takut menanamkan modalnya di Indonesia. Untuk itu pemerintah Indonesia berusaha meyakinkan para investor agar mau kembali menanam modal di Indonesia, karena prospek perekonomian Indonesia cukup baik.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan industri, meningkat pula kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang yang berkualitas baik. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan di antara perusahaan-perusahaan yang sejenis sehingga mengakibatkan meningkatnya kualitas barang dan menjualnya dengan harga yang cukup bersaing.

Persaingan ini pula yang mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kualitas barang yang diproduksinya. Dalam hal ini perusahaan tentu memperhatikan pula harga jual barang yang diproduksinya agar dapat

bersaing di pasaran. Penetapan harga jual yang terlalu besar tentu mendatangkan keuntungan bagi perusahaan, tapi hal ini pula yang bisa menyebabkan berkurangnya jumlah permintaan barang. Sebaliknya penetapan harga jual yang terlalu kecil memungkinkan penambahan permintaan barang tetapi hal ini bisa mendatangkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat menyeimbangkan antara kualitas barang yang diproduksinya dengan harga jual agar dapat bersaing di pasaran dan perusahaan bisa mendapat keuntungan.

Untuk menghasilkan produk yang baik, maka perusahaan harus melakukan pengelolaan dan pengendalian, baik dalam bidang keuangan maupun produksi. Dalam mengelola dan mengendalikan perusahaan diperlukan adanya suatu manajemen yang baik, sehingga operasi perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu pimpinan juga perlu memotivasi bawahannya agar dapat melaksanakan semua kebijaksanaan yang telah digariskan, sehingga tercermin adanya pengelolaan dan pengendalian yang baik.

Dalam memenuhi maksud-maksud di atas, maka diperlukan adanya informasi yang memadai agar dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan manajemen, dimana informasi tersebut tepat guna, dapat dipercaya dan tepat waktu. Informasi yang penting bagi perusahaan industri dalam hal ini adalah informasi mengenai biaya-biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi tidak langsung, serta biaya-biaya lain yang berhubungan dengan proses produksi.

Untuk memperoleh informasi mengenai biaya-biaya tersebut diperlukan suatu sistem akuntansi, yaitu sistem informasi akuntansi biaya. Dengan sistem informasi akuntansi biaya maka manajemen dapat memperoleh informasi mengenai biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk tujuan pengambilan keputusan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu manajemen juga dapat melaksanakan perencanaan dan pengendalian dengan tujuan untuk menetapkan harga pokok produksi dan harga jual, serta dapat mengevaluasi apakah faktor-faktor produksi digunakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Agar dapat mengumpulkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, maka akuntansi biaya menetapkan metode pengumpulan biaya produksi, yaitu metode akumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan (job order costing method) dan metode akumulasi biaya produksi berdasarkan proses (process costing method).

Metode akumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan adalah cara penetapan harga pokok produksi, dimana biaya produksi diakumulasikan berdasarkan pesanan dan dicantumkan pada kartu harga pokok (cost sheet) masing-masing pesanan. Jenis proses produksinya adalah satuan dan sifatnya terputus-putus. Contoh perusahaan yang menggunakan metode ini adalah perusahaan percetakan, mesin, sepatu, mebel, dan lain-lain.

Sedangkan metode akumulasi biaya berdasarkan proses adalah cara penetapan harga pokok produksi, dimana biaya produksi diakumulasikan dan harga pokok produksi per unit dihitung secara periodik. Jenis produksinya

adalah massa dan sifatnya terus menerus. Contoh perusahaan yang menggunakan metode ini adalah industri tekstil, kertas, tepung terigu, dan lain-lain.

Mengingat pentingnya peranan akuntansi biaya dalam perusahaan industri, khususnya mengenai metode akumulasi biaya produksi, maka penulis ingin mengadakan penelitian dalam hal ini metode akumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul **“PERANAN METODE HARGA POKOK PESANAN DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus Pada PT. Caladi Lima Sembilan di Bandung)”**.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan menjadi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana metode harga pokok pesanan diterapkan dalam perusahaan?
- 2) Bagaimana peranan metode harga pokok pesanan dalam menetapkan harga pokok produksi?

## **1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan terhadap PT. Caladi Lima Sembilan adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peranan metode harga pokok pesanan dalam menetapkan harga pokok produksi.

- 2) Untuk membandingkan antara teori-teori yang diperoleh dari pendidikan perkuliahan dengan penerapan secara nyata pada PT. Caladi Lima Sembilan mengenai penerapan metode harga pokok pesanan dalam menetapkan harga pokok produksi, sehingga akan memberikan pandangan dan wawasan yang lebih luas bagi penulis berkaitan dengan penerapan harga pokok pesanan.

### **1.3. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan selain berguna bagi penulis sendiri juga berguna bagi perusahaan dan pihak lain yang bersangkutan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
- 2) Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis di luar lingkup perkuliahan.
- 3) Untuk memberikan pemahaman bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa mengenai metode harga pokok pesanan.
- 4) Untuk memberikan masukan-masukan kepada perusahaan yang menjadi obyek penelitian, berupa saran-saran yang dapat memberikan manfaat bagi kemajuan perusahaan.

#### 1.4. Kerangka Pemikiran

Dengan semakin berkembangnya perusahaan dan semakin pesatnya perkembangan teknologi, maka diperlukan pengelolaan usaha yang lebih baik. Dalam rangka pengelolaan tersebut diperlukan informasi-informasi yang tentunya bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi yang diharapkan tentunya adalah informasi yang tepat guna, dapat dipercaya dan tepat waktu. Salah satu informasi yang penting adalah mengenai biaya produksi dan kaitannya dengan penetapan harga pokok produksi. Dengan adanya informasi ini diharapkan manajemen dapat merencanakan dan mengendalikan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan terutama proses produksi.

Untuk mendapatkan informasi biaya produksi yang memadai diperlukan adanya suatu alat bantu bagi manajemen, yaitu sistem informasi akuntansi biaya. Sebagaimana telah diketahui bahwa sistem informasi akuntansi biaya memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, baik untuk mengambil keputusan maupun memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu juga diharapkan dapat membantu manajemen dalam memperoleh informasi untuk menetapkan harga pokok produksi dan harga jual, serta melakukan evaluasi untuk kegiatan proses produksi selanjutnya. Sistem informasi akuntansi biaya yang diterapkan perusahaan harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh adalah informasi yang tepat guna, dapat dipercaya dan tepat waktu.

Dalam akuntansi biaya terdapat beberapa metode untuk mengumpulkan biaya-biaya produksi, sehingga dapat diketahui harga pokok produksinya.

Salah satunya adalah metode harga pokok pesanan, yaitu metode penetapan harga pokok produksi dimana biaya produksi dihitung dengan mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan pekerjaan atau pesanan tertentu.

Untuk menghitung harga pokok pesanan diperlukan informasi biaya, yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Biaya bahan baku dibebankan berdasarkan pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja dibebankan berdasarkan kartu kerja atau daftar hadir, sedangkan biaya overhead dibebankan berdasarkan tarif dimuka (predetermined rate). Unsur-unsur biaya tersebut dicantumkan pada sebuah kartu harga pokok setelah suatu pesanan selesai dikerjakan.

Selain untuk menetapkan harga pokok per unit, metode harga pokok pesanan juga dapat digunakan untuk menghitung rugi atau laba masing-masing pesanan dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian:

**“Metode harga pokok pesanan yang diterapkan secara tepat dalam perusahaan, dapat menghasilkan informasi yang relevan di dalam menetapkan harga pokok produksi”.**

## 1.5 Metodologi Penelitian

Pengumpulan data dan informasi untuk penulisan skripsi ini dilakukan melalui:

### 1) Studi Pustaka (*Library Study*)

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, sehingga dapat diperoleh landasan teoritis yang memadai sebagai bahan analisis.

### 2) Studi Lapangan (*Field Study*)

Studi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*).

## 1.6. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengadakan penelitian pada PT. Caladi Lima Sembilan yang berlokasi di Bandung, dengan alamat di jalan Tikukur No. 8 – 10 Bandung. Dan waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 25 Mei 1999 sampai dengan tanggal 25 Juni 1999.

## **1.7. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penganalisaan dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisan tugas akhir penulis lakukan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pengantar informasi tentang latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat landasan teoritis sebagai dasar melakukan pembahasan terhadap yang diteliti. Meliputi pengertian akuntansi biaya, tujuan akuntansi biaya, dan peranan akuntansi biaya, konsep biaya dan klasifikasi biaya, klasifikasi biaya menurut produk, unsur-unsur biaya produksi, jenis metode akumulasi biaya produksi dalam hal ini metode harga pokok pesanan, harga pokok produksi, serta peranan metode harga pokok pesanan dalam menetapkan harga pokok produksi.

### **BAB III : OBYEK DAN METODE PENELITIAN**

Bab ini menggambarkan tentang tinjauan umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat berdirinya perusahaan yang diteliti, struktur organisasi dan uraian tugasnya. Pada bab ini terdapat pula metode penelitian.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menerangkan hasil dari seluruh pengamatan secara langsung pada perusahaan mengenai metode harga pokok pesanan yang diterapkan dalam perusahaan untuk menetapkan harga pokok produksi dengan jalan membandingkannya antara teori-teori yang dikemukakan dalam bab II dengan hasil pengamatan.

**BAB V : RANGKUMAN KESELURUHAN**

Bab ini merangkum seluruh isi dari bab I sampai dengan bab IV.

**BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dari permasalahan yang telah diuraikan dan dengan dasar simpulan yang dibuat tersebut, penulis mencoba untuk memberikan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Memuat daftar buku-buku yang menjadi sumber teoritis pada bab II.

**LAMPIRAN**

Memuat data dan informasi tambahan dari perusahaan yang dapat menunjang dan mendukung bagi pembahasan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Akuntansi Biaya**

Akuntansi yang bertujuan memberi informasi mengenai biaya yang dipakai pihak internal dalam mengelola perusahaan adalah akuntansi biaya. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi, yaitu: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, namun merupakan bagian dari keduanya.

##### **2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya**

Pengertian akuntansi biaya diberikan oleh beberapa ahli, dimana pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Drs. M.P. Simangunsong dalam bukunya "Pelajaran Akuntansi Biaya", mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut:

**"Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian dengan cara tertentu, biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, serta penafsiran terhadap hasilnya".**

(15 : 1)

Edward B. Deakin dan Michael W. Maher mendefinisikan akuntansi biaya dalam bukunya "Akuntansi Biaya", yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo dan Adjat Djatnika S.E., MBA, sebagai berikut:

“Akuntansi biaya adalah salah satu bidang akuntansi yang mencatat mengukur, dan melaporkan informasi mengenai besarnya biaya”.

(5 : 4)

Les Heitger, Pekin Ogan dan Serge Matulich mendefinisikan akuntansi biaya dalam bukunya “Cost Accounting”, sebagai berikut: “Cost accounting is the process of determining the cost of producing some product, providing some service, or undertaking some activity”.

(8 : 6)

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses yang mengakumulasikan, mengklasifikasikan, meringkas, dan menyajikan transaksi keuangan yang menyangkut biaya, serta menginterpretasikan informasi yang dihasilkan.

Bila ditinjau dari segi aktifitasnya, maka akuntansi biaya dan akuntansi keuangan mempunyai kegiatan yang sama, yaitu: mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, menyajikan maupun menafsirkan transaksi-transaksi. Bila ditinjau dari obyek kegiatan dan tujuannya keduanya mempunyai perbedaan. Obyek kegiatan akuntansi keuangan adalah transaksi keuangan yang menyangkut perubahan aktiva, hutang, dan modal, dengan tujuan untuk menghasilkan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan pihak ekstern. Sedangkan obyek akuntansi biaya terbatas pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya, dengan tujuan untuk menghasilkan laporan biaya guna memenuhi kebutuhan pihak intern,

yaitu manajemen. Jadi jika ditinjau dari segi aktifitasnya, maka akuntansi biaya termasuk juga ke dalam akuntansi keuangan. Tetapi jika ditinjau dari obyek kegiatan dan tujuannya, akuntansi biaya termasuk sebagian besar akuntansi manajemen dan sebagian akuntansi keuangan.

### 2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Mengenai tujuan akuntansi biaya, Drs. Mulyadi dalam bukunya "Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian biaya", berpendapat bahwa:

**"Tujuan akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya untuk keperluan manajemen guna membantu mereka di dalam perusahaan atau bagiannya. Agar supaya akuntansi biaya dapat mencapai tujuan tersebut, biaya yang dikeluarkan oleh atau terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan:**

- (1) Penentuan harga pokok produk secara teliti**
- (2) Pengendalian biaya**
- (3) Analisa biaya".**

(16 : 6)

Sedangkan Charles T. Horngren mengemukakan pendapatnya dalam buku "Cost Accounting: A Managerial Emphasis", sebagai berikut:

**"Cost Accounting provides data for three major purposes; (1) planning and controlling routine operations, (2) non routine operation, policy making and long range planning, (3) Inventory valuation and income determination".**

(9 : xix)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akuntansi biaya bertujuan untuk menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi yang bermanfaat untuk perencanaan dan pengendalian biaya, pengambilan

keputusan dan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa dengan tepat dan teliti.

### 2.1.3. Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi mempunyai peranan penting dalam membantu manajemen melakukan perencanaan dan pengendalian dalam menjalankan usahanya, seperti dinyatakan oleh Matz-Usry dalam bukunya "Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian" yang dialihbahasakan oleh Alfonsus Sirait SE., dan Herman Wibowo sebagai berikut:

**"Akuntansi biaya melengkapi manajemen dalam perangkat akuntansi untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian, perbaikan mutu dan efisiensi, serta membuat baik keputusan rutin maupun keputusan strategik. Dalam hal ini, pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi dalam kaitannya dengan biaya dan manfaat yang sangat membantu manajemen dalam mencapai tugas-tugas berikut:**

- 1. Menyusun dan melaksanakan rencana serta anggaran operasi dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing.**
- 2. Menetapkan metode kalkulasi biaya yang menjamin adanya pengendalian pengurangan biaya dan perbaikan mutu.**
- 3. Pengendalian jumlah persediaan secara fisik, dan menentukan biaya dari masing-masing barang dan jasa yang di produksi untuk tujuan penentuan harga dan untuk mengevaluasi prestasi suatu produk, departemen dan divisi.**
- 4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi tahunan atau periode yang lebih singkat.**
- 5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang bisa menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya".**

(14 : 10)

Sedangkan pendapat dari Deakin-Maher dalam bukunya "Cost Accounting: International Student Edition" adalah sebagai berikut:

**"Cost accounting provides data for use in decision models for finance operation management, and marketing. Cost accounting also related**

**to motivation and behavior because it is used in planning and performance evaluation”.**

**(4 : 17)**

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu alat yang dapat membantu manajemen dalam mencapai hal-hal sebagai berikut:

1. Menciptakan dan melaksanakan rencana-rencana anggaran untuk menjalankan usaha dalam kondisi persaingan ekonomi.
2. Menetapkan metode dan prosedur biaya yang dapat mengendalikan dan mengurangi biaya.
3. Menciptakan nilai persediaan bahan untuk tujuan menetapkan biaya dan harga serta mengendalikan kualitas barang.
4. Menentukan biaya-biaya dan keuntungan perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau periode yang lebih pendek.
5. Memilih dua alternatif atau lebih yang dapat meningkatkan pendapatan atau menurunkan biaya.

## **2.2. Konsep dan Klasifikasi Biaya**

### **2.2.1. Konsep Biaya**

Konsep dan istilah biaya telah berkembang sesuai dengan kebutuhan para akuntan, ekonom, dan insinyur. Matz-Usry di dalam buku “Cost Accounting: Planning and Control”, memberikan definisi biaya sebagai berikut: “Cost is defined as an exchange price, a forgoing, a sacrifice made to secure benefit”.

**(13 : 14)**

Charles T. Horngren juga mengatakan konsep biaya dari sudut pandang akuntan di dalam buku “Pengantar Akuntansi Manajemen”, yang dialihbahasakan oleh Gunawan Hutauruk dan diterjemahkan oleh Moh. Badjuri dan Drs. Kusnaedi, yaitu:

**“Biaya dapat dirumuskan sebagai suatu pengorbanan atau penyerahan sumber-sumber daya untuk tujuan tertentu. Biaya seringkali diukur dengan satuan moneter (misalnya dollar atau rupiah) yang harus dibayar untuk barang atau jasa”.**

(10 : 20)

Pengertian biaya juga diartikan secara luas oleh Mulyadi dalam buku “Akuntansi Biaya”, sebagai berikut: “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

(17 : 3)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, berupa kas atau asset lainnya, yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan berupa perolehan barang dan jasa.

Dalam hubungannya dengan penetapan harga pokok, Mulyadi mengartikan biaya secara sempit, yaitu:

**“.....dalam arti sempit, biaya merupakan bagian daripada harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan, sedangkan harga pokok dapat pula disebut sebagai bagian daripada harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau belum dimanfaatkan dalam hubungannya dengan realisasi penghasilan”.**

(17 : 4)

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa biaya merupakan bagian dari harga pokok yang belum dimanfaatkan dalam hubungannya dengan realisasi penghasilan, dapat diperlakukan sebagai aktiva dan dicantumkan dalam neraca.

Seringkali istilah “cost” digunakan sama dengan “expense”. Matz-Ustry mendefinisikan “expense” sebagai berikut: “Expense may be defined as a measured outflow of goods or service. Which is matched with revenue to determine income”.

(13 : 15)

Definisi “expense” yang lain dinyatakan dalam SAK, yaitu:

**“Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”.**

(11 : 17)

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara “expense” dan “cost” terletak pada tujuan dari pengorbanan sumber ekonomis yang diperlukan. Pada dasarnya kedua istilah tersebut dapat disebut biaya, yang mempunyai arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Agar istilah “cost” dapat diperjelas, maka penggunaannya harus disertai dengan jenis cost, seperti direct, prime, conversion, fixed, variable, product, standard, dan lain-lain.

### 2.2.2. Klasifikasi Biaya

Pada waktu menghitung biaya perlu adanya suatu klasifikasi untuk memudahkan para pemakai laporan biaya, terutama pada perusahaan yang cukup besar dan banyak sekali biaya yang timbul maka dalam laporan biaya perlu adanya peringkasan biaya dengan cara mengklasifikasikan biaya. Menurut James A. Cashin dan Ralph Polimeni dalam buku "Akuntansi Biaya: Konsep dan Penerapan Keputusan Manajerial", yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA., biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Unsur produk.** Unsur biaya suatu produk atau komponen yang utuh terdiri dari bahan-bahan langsung, buruh langsung, biaya overhead pabrik. Penggolongan ini menyediakan manajemen dengan keperluan informasi untuk mengukur suatu penetapan dan menetapkan harga suatu produk.
2. **Hubungan dengan produksi.** Biaya dikelompokkan sesuai dengan hubungannya dengan produksi. Penggolongan ini erat sekali hubungannya dengan umur biaya dari suatu produk (bahan-bahan, upah buruh dan biaya overhead pabrik) dan tujuan pengawasan. Dua kategori yang didasarkan atas hubungannya dengan produksi adalah biaya utama dan biaya konversi.
3. **Hubungan dengan volume.** Biaya akan berubah sejalan dengan perubahan volume produksi. Memahami perilakunya merupakan hal sangat penting bagi penyiapan anggaran dan analisa pelaksanaan. Menurut kategori ini, biaya dikelompokkan ke dalam biaya variabel, biaya tetap, biaya semivariabel atau biaya penutupan.
4. **Departemen dimana dilakukan pembebanan.** Suatu departemen adalah suatu divisi fungsi utama dari suatu bisnis. Penetapan biaya per departemen membantu manajemen mengawasi biaya overhead dan mengukur pendapatan.
5. **Bidang fungsi.** Biaya yang dikelompokkan menurut fungsi dikumpulkan sesuai dengan aktivitas yang dikerjakan. Semua biaya yang terjadi dalam perusahaan industri dibagi ke dalam biaya pabrik (biaya produksi), pemasaran, administrasi, dan keuangan.

6. **Periode Pembebanan.** Cost dapat juga dikelompokkan berdasarkan kapan mereka dibebankan kepada pendapatan. Adakalanya biaya dicatat pertama-tama sebagai harta atau aktiva dan kemudian sebagai biaya waktu mereka dipakai atau habis waktunya. Pengelompokkan harga perolehan ke dalam kategori yang berkaitan dengan periode mana mereka bermanfaat membantu manajemen di dalam pengukuran pendapatan di dalam membandingkan biaya dengan penghasilan dalam periode yang wajar. Dua kategori yang digunakan adalah biaya produk dan biaya atas dasar waktu.

(3 : 23)

### 2.3. Klasifikasi Biaya Menurut Produk

#### 2.3.1. Pengertian Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)

Menurut Ray H. Garison dalam buku “Akuntansi Manajemen (Managerial Accounting)”, yang dialihbahasakan oleh Drs. Bambang Purnomo Sidhi Ak. dan Drs. Erwan Dukat Ak., Pengertian bahan baku langsung adalah sebagai berikut: “Bahan baku langsung adalah bahan yang menjadi bagian yang diperlukan untuk melengkapi produk jadi suatu perusahaan dan dapat ditelusur dengan mudah ke produk jadi tersebut”.

(7 : 35)

Sedangkan Matz-usry, yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo, menyatakan : “Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk”.

(14 : 24)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan baku langsung adalah semua bahan yang merupakan unsur yang paling dominan untuk membentuk barang jadi dan dikalkulasikan sebagai biaya produk.

### 2.3.2. Pengertian Upah Langsung (*Direct Labor*)

James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA., mengemukakan pengertian upah langsung sebagai berikut:

**“Upah langsung adalah semua upah buruh yang secara langsung berkaitan dengan produksi barang jadi yang dapat dengan mudah ditelusuri ke produknya, dan merupakan biaya buruh utama di dalam memproduksi suatu produk.**

(3 : 24)

Sedangkan menurut Drs. Amin Widjaya Tunggal Akt. MBA., dalam buku “Manajemen Biaya”, mendefinisikan upah langsung sebagai berikut:

**“Upah langsung adalah semua upah yang secara langsung digunakan dapat secara mudah ditelusuri, dan merupakan biaya upah yang utama untuk produksi suatu produk”.**

(1 : 8)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upah langsung adalah semua upah buruh yang digunakan secara langsung untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

### 2.3.3. Pengertian Overhead Pabrik (*Factory Overhead*)

James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA., menyatakan bahwa:

**“Overhead pabrik adalah semua biaya selain dari bahan baku dan buruh langsung untuk memproduksi suatu produk. Biaya overhead pabrik dibentuk oleh upah buruh tak langsung dan bahan tak langsung (bahan penolong)”.**

(3 : 24)

Menurut Matz-Usry yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo:

**“Overhead pabrik adalah biaya dari bahan tak langsung, tenaga kerja tak langsung dan semua biaya pabrikase lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu”.**

(14 : 26)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa overhead pabrik adalah semua biaya yang bukan merupakan bahan langsung dan upah langsung dan biaya lainnya yang membentuk barang jadi.

Menurut James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA.:

**“Bahan penolong adalah semua bahan yang melekat di dalam produk selain dari bahan baku (bahan langsung)”.**”Upah tak langsung adalah semua upah yang terlibat di dalam memproduksi suatu produk yang bukan merupakan buruh langsung”.

(3 : 24)

Menurut Matz-Usry yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo:

**“Bahan tak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung”.** “Tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja yang

dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi”.

(14 : 26)

Berdasarkan pengertian diatas, bahan penolong sama dengan bahan tak langsung yang merupakan semua bahan yang tidak dominan membentuk barang jadi. Upah tak langsung sama dengan tenaga kerja tidak langsung yang merupakan tenaga kerja yang tidak secara langsung memproduksi barang jadi.

## 2.4. Unsur-unsur Biaya Produksi

Pada umumnya dalam perusahaan industri, biaya produksi merupakan bagian yang terbesar dari biaya operasi perusahaan secara keseluruhan. Dalam akuntansi biaya, unsur-unsur biaya produksi dikategorikan menjadi tiga unsur, yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung. Masing-masing unsur biaya produksi tersebut akan dibahas dalam bagian yang terpisah di bawah ini.

### 2.4.1. Biaya Bahan Baku Langsung

Pengertian biaya bahan baku langsung banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya yang dikemukakan oleh Drs. Bambang S. dan Drs. G. Kartasapoetra dalam buku “Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi”, mendefinisikan, sebagai berikut:

**“Biaya bahan langsung (*Direct Material Cost*) merupakan biaya dari bahan-bahan yang secara langsung yang digunakan dalam produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan, atau siap diserahkan kepada pemesan”.**

(2 : 4)

Keuntungan dari penggunaan metode harga rata-rata adalah:

1. Merupakan metode penetapan biaya yang realistis, yang bermanfaat bagi manajemen dalam menganalisis hasil usaha dan menaksir produksi untuk waktu yang akan datang.
2. Mengurangi pengaruh gejolak harga bahan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, dengan demikian penafsiran biaya untuk pekerjaan dimasa mendatang akan lebih stabil.
3. Merupakan sistem persediaan perpetual yang praktis dan lebih murah.

Biaya rata-rata dihitung dengan cara membagi total biaya bahan baku dengan jumlah unit bahan baku yang dikeluarkan pada harga rata-rata, sampai pembelian yang baru dicatat.

### 3. Metode LIFO (Last-In, First-Out)

Metode ini mengasumsikan bahwa jumlah unit bahan baku yang dikeluarkan didasarkan atas biaya dari pembelian yang terbaru, walaupun arus fisiknya berbeda dan paling signifikan dalam “matching cost with revenue” dalam menentukan pendapatan.

Keuntungan dari metode LIFO adalah:

1. Harga bahan yang digunakan dihitung secara sistematis dan realistis.
2. Keuntungan dan kerugian persediaan yang tidak direalisasi dapat diperkecil, dan laba-laba operasi yang dilaporkan akan stabil dalam industri yang sering mengalami fluktuasi harga bahan yang tajam.

3. Pada saat inflasi, harga pembelian terakhir dibebankan pada operasi dalam periode kenaikan harga, jadi mengurangi laba dan menghasilkan pengurangan pajak yang selanjutnya menghasilkan penambahan uang kas melalui penangguhan pembayaran pajak penghasilan.

Sedangkan kerugiannya adalah:

1. Pemilihan metode LIFO untuk tujuan pajak penghasilan bersifat mengikat untuk tahun-tahun berikutnya.
2. LIFO hanya memperhitungkan “semata-mata biaya” (cost only), dan tidak mempertimbangkan mana yang lebih rendah antara biaya dan pasar yang diizinkan untuk tujuan pajak penghasilan.
3. LIFO harus digunakan dalam ikhtisar keuangan (financial statement) jika metode tersebut dipilih untuk tujuan pajak penghasilan.
4. Keperluan pengadaan catatan dalam metode LIFO, sebagaimana halnya dengan FIFO, jauh lebih besar dibandingkan dengan metode penetapan biaya dan penentuan harga yang lainnya.
5. Dalam metode LIFO, neraca mencerminkan biaya-biaya persediaan yang paling awal.

#### 4. Metode-metode lainnya

Metode harga pasar pada tanggal pengeluaran atau harga beli terakhir merupakan pengganti “replacement cost” untuk biaya yang dikonsumsi dan membebankan bahan baku ke dalam produksi pada biaya yang signifikan.

Metode lainnya yaitu metode biaya standard. Metode ini membebaskan bahan baku yang dikeluarkan pada biaya yang ditentukan dimuka atau ditaksir (predetermined or estimated cost), yang mencerminkan biaya pada masa yang akan datang yang normal atau diharapkan.

(14 : 311-316)

#### **2.4.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung menunjukkan kontribusi tenaga kerja terhadap produksi dan merupakan faktor biaya yang penting dalam pengukuran, pengendalian, dan analisis. Biaya tenaga kerja langsung dapat dijumpai baik pada proses produksi massa, maupun proses produksi satuan (pesanan).

Dalam perusahaan manufaktur, biaya tenaga kerja langsung digolongkan menurut:

##### **1. Fungsi pokok dalam organisasi perusahaan**

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi ke dalam tiga fungsi pokok, yaitu produksi, pemasaran dan administrasi. Oleh karena itu perlu ada penggolongan dan pemisahan antara tenaga kerja pabrik dan non pabrik. Dengan demikian biaya tenaga kerja dalam perusahaan manufaktur dibagi atas tiga golongan, yaitu: biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran, biaya tenaga kerja administrasi dan umum.

Biaya tenaga kerja produksi termasuk gaji karyawan pabrik, upah mandor pabrik, gaji manajer pabrik, dan lain-lain. Biaya tenaga kerja pemasaran termasuk upah karyawan pemasaran, gaji manajer pemasaran dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam biaya tenaga kerja administrasi dan umum adalah gaji karyawan bagian personalia, gaji karyawan bagian sekretariat, dan lain-lain.

## 2. Kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan

Dalam perusahaan yang mempunyai departemen produksi harus menggolongkan biaya tenaga kerja sesuai dengan bagian-bagiannya dan dibedakan atas biaya tenaga kerja produksi dan non-produksi. Hal ini berlaku juga untuk departemen-departemen lainnya. Penggolongan tersebut dilakukan agar lebih mudah mengendalikan biaya tenaga kerja yang terjadi dalam tiap departemen.

## 3. Jenis pekerjaannya

Dalam suatu departemen produksi misalnya tenaga kerja digolongkan sebagai operator dan mandor. Oleh karena itu biaya tenaganya juga digolongkan menjadi upah operator dan upah mandor. Penggolongan tersebut digunakan sebagai dasar penetapan perbedaan upah standard kerja.

## 4. Hubungan dengan produk

Dalam hubungannya dengan produk, biaya tenaga kerja dibagi atas biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya-biaya yang dibebankan dan

dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya-biaya yang dibebankan tidak secara langsung dan tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung ini merupakan elemen dari biaya overhead pabrik.

#### **2.4.3. Biaya Overhead Pabrik**

Biaya produksi tidak langsung atau yang sering disebut biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung terhadap suatu produk, seperti dinyatakan oleh Mas'ud Machfoed dalam buku "Akuntansi Manajemen: Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek", sebagai berikut: "Biaya overhead merupakan biaya produksi tidak langsung yaitu merupakan kumpulan dari semua biaya untuk membuat produk selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung".

(12 : 186)

Firdaus A. Dunia memberikan pengertian biaya produksi tidak langsung dalam buku "Akuntansi Biaya", sebagai berikut: "Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung".

(6 : 23)

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi tidak langsung merupakan kumpulan biaya produksi tidak

langsung selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang digunakan dalam proses produksi.

Biaya produksi tidak langsung mempunyai karakteristik yaitu dalam hubungannya dengan produk itu sendiri dan volume produksi. Biaya produksi tidak langsung tidak terlihat dalam produk jadi; tidak ada formulir permintaan ataupun kartu yang menunjukkan jumlah biaya tersebut. Walaupun demikian, biaya produksi tidak langsung juga merupakan bagian dari biaya pabrik seperti biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Dalam hubungannya dengan volume produksi, biaya produksi tidak langsung dibagi atas: biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Biaya tetap relatif konstan tanpa memperhatikan perubahan volume produksi, sedangkan biaya per unit berubah-ubah. Biaya variabel berubah-ubah secara proporsional terhadap produksi. Biaya semi variabel juga berubah-ubah terhadap produksi tetapi tidak secara proporsional. Pada waktu volume produksi berubah, pengaruh dari gabungan biaya-biaya tersebut dapat menyebabkan berfluktuasinya biaya pabrik.

Masalah dalam biaya produksi tidak langsung ini adalah bagaimana cara pembebanan atau memperhitungkan biaya-biaya tersebut. Caranya yaitu dengan menggunakan tarif yang ditetapkan terdahulu atau tarif di muka (*predetermined overhead rate*). Penggunaan tarif ini dapat diterapkan pada metode akumulasi biaya menurut pesanan maupun proses.

Pada metode akumulasi biaya berdasarkan pesanan, biaya aktual

bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi ditentukan dari permintaan barang dan kartu waktu, yang kemudian dicantumkan pada kartu harga pokok pesanan (job order cost sheet). Biaya produksi tidak langsung ditentukan dari data biaya untuk memperoleh total biaya tersebut, sehingga dapat dipergunakan untuk menghitung tarif. Kemudian total biaya tersebut dibandingkan dengan taksiran biaya berdasarkan jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau yang lainnya. Biaya dari keseluruhan pekerjaan atau pesanan diketahui setelah pekerjaan selesai.

Sedangkan pada metode akumulasi biaya berdasarkan proses, harga pokok per unit di hitung dengan cara membagi total biaya pada setiap proses dengan total out put.

Ada lima faktor yang mempengaruhi pemilihan tarif biaya overhead, yaitu:

#### 1. Dasar yang digunakan

Tujuan utama dalam memilih dasar yang digunakan adalah untuk memastikan aplikasi biaya overhead dalam proporsi yang wajar terhadap produk atau pekerjaan yang dilaksanakan. Dasar yang digunakan paling tidak harus berhubungan dengan fungsi yang diterapkan perusahaan yang menyangkut biaya overhead.

Tujuan lainnya yaitu untuk meminimumkan biaya-biaya dan usaha pekerjaan tata usaha, seperti total biaya tenaga kerja langsung dan total biaya bahan langsung.

Dasar-dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Dasar unit produk (Physical Output).

Tarif biaya overhead dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran jumlah Produk}} = \text{Tarif per unit}$$

Dasar unit produk dapat digunakan apabila perusahaan hanya mempunyai satu jenis produk. Namun apabila perusahaan memproduksi beberapa produk yang hampir sama, tarif biaya overhead dapat dihitung dengan menggunakan dasar berat, volume, atau nilai.

b. Dasar biaya bahan langsung.

Tarif biaya overhead dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran biaya bahan}} \times 100 \% = \text{Tarif dalam persentase}$$

Penggunaan dasar biaya bahan langsung ini sangat terbatas, karena dalam hal tertentu tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan langsung dengan biaya overhead dalam suatu produksi.

c. Dasar biaya upah langsung.

Tarif biaya overhead dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran upah langsung}} \times 100 \% = \text{Tarif dalam persentase}$$

## 2. Pemilihan tingkat aktivitas

Dalam menghitung tarif biaya overhead sangat tergantung pada pemilihan tingkat aktivitas. Semakin besar aktivitas, maka semakin kecil tarif biaya tetapnya, karena biaya tetap tersebut akan tersebar pada jumlah maupun jam upah langsung, dan sebagainya. Sedangkan biaya variabelnya cenderung konstan pada berbagai tingkat aktivitas.

Penetapan taksiran untuk memperoleh tarif biaya overhead tergantung jangka waktunya, misalnya apakah tingkat aktivitas yang digunakan adalah kapasitas normal (normal capacity), kapasitas aktual yang diharapkan (expected actual capacity), atau tingkat kapasitas lainnya.

Tarif kapasitas normal didasarkan pada konsep bahwa tarif biaya overhead tidak boleh berubah karena fasilitas pabrik digunakan dalam periode yang berbeda-beda. Tarif akan berubah apabila harga berubah atau biaya-biaya tetap meningkat atau menurun.

Tarif kapasitas aktual yang diharapkan digunakan untuk tarif yang berbeda pada setiap periode, tergantung kenaikan atau penurunan taksiran biaya overhead. Penggunaan tarif ini dapat dianggap logis dan dapat diterima karena kadang kala biaya overhead dibebankan pada produksi, sehingga biaya overhead tersebut benar-benar terjadi.

## 3. Diperhitungkan atau tidaknya biaya tetap.

Biasanya prosedur akuntansi biaya membebankan seluruh biaya pabrik terhadap output pada suatu periode. Prosedur ini disebut biaya penyerapan (absorption costing, conventional costing, or full costing),

### 1. Metode FIFO (First-In, First- Out)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa bahan baku yang dikeluarkan dari stok yang paling lama dan biaya pada waktu disimpan adalah sama dengan pada waktu bahan baku dikeluarkan.

Keuntungan penggunaan metode FIFO adalah:

1. Bahan baku yang digunakan dikeluarkan dari catatan-catatan biaya secara logis dan sistematis.
2. Pergerakan bahan baku yang berkesinambungan, teratur, dan berurutan menciptakan kondisi yang perlu untuk dan konsisten dengan pengendalian bahan secara efisien, khususnya bagi bahan-bahan yang mudah susut, busuk, dan berubah mutu serta bentuknya.

Metode ini dapat digunakan apabila:

1. Ukuran serta unit biaya bahan besar.
2. Bahan-bahan mudah dikenali berasal dari tumpukkan pembelian tertentu.
3. Pada kartu bahan tidak dicatat lebih dari dua atau tiga penerimaan bahan yang berbeda sekaligus.

### 2. Metode Biaya Rata-rata (Average Cost)

Metode biaya rata-rata mengasumsikan bahwa setiap kelompok barang yang diambil dari gudang terdiri dari kuantitas yang sama dari setiap stok pengiriman pada tanggal dikeluarkannya barang tersebut.

Penggunaan dasar pembebanan ini relatif lebih mudah karena informasi yang diperlukan mudah tersedia. Dasar ini digunakan apabila ada hubungan langsung antara biaya upah langsung dengan biaya overhead dan tarif per jam untuk pekerjaan yang dilaksanakan

d. Dasar jam upah langsung

Tarif biaya overhead dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran jam upah langsung}} = \text{Tarif per jam upah langsung}$$

Penggunaan dasar ini memerlukan akumulasi jam upah langsung berdasarkan pekerjaan atau produk. Dasar ini digunakan apabila adanya hubungan langsung antara jam upah langsung dengan biaya overhead dan tarif yang berbeda per jam untuk pekerjaan sejenis yang disebabkan oleh senioritas daripada kenaikan output.

e. Dasar jam mesin

Dasar ini digunakan apabila mesin digunakan secara intensif.

Tarif dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran jam mesin}} = \text{Tarif per jam mesin}$$

Penggunaan dasar ini memerlukan pekerjaan tata usaha tambahan. Sistem pelaporan harus dirancang untuk meyakinkan akumulasi semua data yang diperlukan secara benar untuk perlakuan akuntansi yang wajar.

dimana biaya tetap dan biaya variabel dimasukkan dalam tarif biaya overhead.

Metode biaya lainnya yaitu biaya langsung (*direct costing*), yang digunakan hanya untuk tujuan intern. Pada metode ini, hanya biaya variabel yang dimasukkan dalam tarif biaya overhead. Biaya tetap tidak termasuk dalam biaya produk tetapi diperlakukan sebagai biaya periode, dimana biaya ini dibebankan pada setiap periode, seperti biaya pemasaran dan administrasi. Selain itu biaya ini juga tidak termasuk dalam persediaan barang dalam proses dan produk jadi. Pembebanan overhead dapat dilakukan dengan:

1. Menggunakan tarif tunggal atau majemuk.
2. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas yang berhubungan dengan jasa.

Dalam menghitung tarif biaya overhead, langkah yang pertama dilakukan adalah menentukan tingkat aktivitas yang akan digunakan untuk memilih dasar perhitungan dan kemudian menaksir masing-masing biaya untuk memperoleh total biaya overhead.

Tujuan utama mengakumulasi biaya overhead adalah untuk tujuan pengendalian, yaitu melaporkan biaya-biaya kepada masing-masing departemen dan melakukan perbandingan dengan anggarannya.

## 2.5 Jenis Metode Akumulasi Biaya Produksi

Dalam akuntansi biaya terdapat beberapa metode akumulasi biaya produksi yang bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok produk atau juga yang dihasilkan perusahaan. Dihubungkan dengan sifat pengolahan produk, maka dalam pengakumulasian terdapat dua metode, yaitu: metode harga pokok pesanan (job order costing method) dan metode harga pokok proses ( process costing method).

Metode harga pokok pesanan adalah cara penetapan harga pokok produk dimana biaya produksi diakumulasikan berdasarkan pesanan, proses produksinya satuan dan terputus-putus. Pada metode ini, biaya setiap pesanan dicatat pada kartu harga pokok (cost sheet), yang merupakan sejenis rekening pembantu yang dikendalikan oleh perkiraan Barang Dalam Proses. Contoh perusahaan yang menggunakan metode ini adalah perusahaan percetakan, mesin, sepatu, mebel, dan lain-lain. Metode ini akan dibahas lebih terinci pada bagian yang lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode harga pokok proses adalah cara penetapan harga pokok produk dimana biaya produksi diakumulasikan untuk setiap proses atau departemen dan harga pokok produk per unit dihitung secara periodik. Jenis produksinya adalah massa dan sifatnya terus menerus atau berulang-ulang. Selain itu, produksinya juga ditujukan untuk memupuk persediaan. Metode ini digunakan apabila unit produk tidak berbeda selama satu proses produksi atau lebih. Contoh perusahaan yang menggunakan metode ini adalah perusahaan industri tekstil, kimia, tepung terigu, dan lain-lain.

Karakteristik produksi massa adalah:

1. Produksi ditujukan untuk persediaan.
2. Keinginan konsumen secara individu kurang diperhatikan.
3. Proses produksi berulang-ulang dengan cara-cara yang sepenuhnya hampir sama.
4. Sistem pemasarannya menggunakan “make and sell system”

Mengenai metode mana yang dipilih, Matz-Usry dalam buku “Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian”, yang diterjemahkan Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo berpendapat bahwa penggunaan metode harga pokok pesanan adalah: “..... dalam metode ini diasumsikan bahwa semua pesanan yang dikerjakan dapat diidentifikasi secara fisis dan setiap pesanan dapat dibebani dengan biaya yang hanya berkaitan dengan pesanan itu sendiri”.

(14 : 50)

Sedangkan untuk metode harga pokok proses, ia berpendapat sebagai berikut:

**“Metode ini digunakan apabila unit bahan yang dikerjakan tidak dapat dibebankan satu sama lain selama satu proses pabrikasi atau lebih. Juga ada kemungkinan timbulnya keadaan sebagai berikut:**

- (1) Produksi dari satu proses akan menjadi bahan bagi proses berikutnya.**
- (2) Produk yang berbeda, atau bahkan produk sampingan dihasilkan dalam proses yang sama”.**

(14 : 50)

Berdasarkan sifat proses produksi ini ditentukan apakah unit-unit yang dihasilkan dapat dibebankan secara terpisah satu dengan yang lainnya selama proses produksi dan apakah biaya-biaya produksi dapat dibebankan pada masing-

masing unit. Bila tidak maka metode harga pokok proses yang digunakan dan bila sebaliknya digunakan metode harga pokok pesanan.

Dalam praktek ada kemungkinan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari metode tersebut. Suatu perusahaan mungkin menggunakan kedua metode tersebut sekaligus atau memodifikasikannya dalam perhitungan harga pokok.

### 2.5.1. Metode Harga Pokok Pesanan

Pada metode harga pokok pesanan, biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaan atau pesanan tertentu, seperti dikatakan oleh R.A. Supriyono dalam buku "Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok", sebagai berikut:

**"Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya".**

(19 : 217)

Dalam harga pokok pesanan, setiap biaya dalam setiap pesanan adalah suatu satuan akuntansi yang dibebankan pada biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dengan menggunakan nomor-nomor pesanan. Biaya untuk setiap pesanan yang dikerjakan dicantumkan pada sebuah kartu harga pokok (cost sheet), yang merupakan alat bantu yang dikendalikan oleh rekening Barang Dalam Proses. Setiap kartu tersebut dibuat untuk mengumpulkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk pekerjaan tertentu. Pada setiap kartu tersebut

dicantumkan nomor pesanan pada setiap laporan permintaan barang dan kartu kerja pegawai yang digunakan, yang berhubungan dengan pekerjaan.

Apabila pekerjaan dilakukan berdasarkan jumlah persediaan tertentu, maka metode harga pokok pesanan diperlukan untuk menghitung harga pokok per unit. Sedangkan apabila pekerjaan dilakukan berdasarkan spesifikasi langganan, maka diperlukan untuk menghitung rugi atau laba dari masing-masing pesanan. Oleh karena biaya-biaya terjadi selama produksi, maka biaya-biaya tersebut dapat dibandingkan dengan taksirannya, yang telah dibuat pada saat pesanan diterima.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi barang jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dalam perusahaan.

Karakteristik perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan.
4. Sistem pemesanannya menggunakan "sell and make system".

Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap akumulasi biaya produksinya. Metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah:

1. Digunakan apabila perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokoknya secara individu.
2. Biaya produksi harus dipisahkan atas dua golongan yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif dimuka (predetermined rate).
5. Harga pokok produk per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan.

#### **2.5.1.1. Perlakuan Akuntansi Untuk Biaya Bahan Baku Langsung**

Dalam perusahaan industri, bahan baku biasanya dicatat dalam satu rekening "Raw Material" Prosedur akuntansi biaya yang mempengaruhi rekening Bahan Baku melibatkan pembelian bahan baku dan pemakaian bahan baku.

Kebutuhan bahan baku datang dari bagian produksi dengan cara mengajukan permintaan bahan baku pada bagian gudang dengan cara mengisi bon atau formulir permintaan barang.

Pada waktu bahan baku diterima, rekening yang di debit adalah Bahan Baku atau Persediaan Bahan Baku, bukan Pembelian. Perlakuan akuntansinya adalah sebagai berikut:

Bahan Baku	xxx	,	
Hutang Dagang			xxx

Apabila proses produksi dimulai, bahan baku yang diperlukan dikeluarkan berdasarkan permintaan bahan baku, dan telah disiapkan oleh bagian produksi.

Pada waktu bahan baku dimasukkan ke dalam proses produksi, pencatatannya adalah sebagai berikut:

Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku Langsung	xxx
Bahan Baku	xxx

#### **2.5.1.2. Perlakuan Akuntansi Untuk Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Prosedur akuntansi untuk biaya tenaga kerja langsung terdiri dari tiga tahap, yaitu pada saat terjadinya hutang gaji dan upah, pembayaran gaji dan upah, serta pembebanan biaya tenaga kerja langsung ke dalam proses produksi.

Saat terjadinya hutang gaji dan upah, adalah pada waktu dibuat daftar gaji dan upah. Daftar ini disusun berdasarkan kartu hadir, yang menunjukkan berapa jam seorang karyawan hadir

dalam satu periode tertentu. Jam kerja tersebut dikalikan dengan tarif upah yang berlaku dan atas dasar tersebut maka disusun daftar gaji dan upah. Berdasarkan daftar tersebut, bagian pembukuan melakukan pencatatan sebagai berikut:

Gaji dan Upah	xxx	
Hutang Gaji dan Upah		xxx

Transaksi pembayaran gaji dan upah tersebut di catat sebagai berikut:

Hutang Gaji dan Upah	xxx	
Kas		xxx

Sedangkan pada saat pembebanan biaya tenaga kerja langsung ke dalam proses produksi dicatat sebagai berikut:

Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Gaji dan Upah	xxx

### 2.5.1.3. Perlakuan Akuntansi Untuk Biaya Overhead Pabrik

Beberapa biaya overhead pabrik seperti sewa bangunan pabrik atau depresiasi, asuransi, pajak, dan gaji manajer pabrik adalah tetap tanpa memperhatikan jumlah produksi. Biaya-biaya lainnya seperti listrik, minyak pelumas, bervariasi sesuai dengan kuantitas barang yang di produksi. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, biaya overhead pabrik yang sebenarnya dapat dibebankan pada pekerjaan atau pesanan dengan menggunakan tarif berdasarkan jam upah langsung, biaya upah langsung, jam mesin,

atau faktor lainnya yang ada hubungannya dengan biaya overhead pabrik.

Pada umumnya biaya overhead pabrik tidak dapat diketahui sampai akhir periode, setelah pekerjaan diselesaikan. Oleh karena itu biaya overhead pabrik yang sebenarnya tidak dapat dibebankan pada pesanan berdasarkan waktu. Biasanya digunakan biaya overhead dengan tarif dimuka (predetermined rate), yang didasarkan atas taksiran biaya overhead.

Prosedur akuntansi biaya overhead pabrik ini terdiri dari empat tahap, yaitu pada saat terjadinya biaya overhead pabrik yang sebenarnya, pembebanan biaya overhead pabrik ke proses produksi, perbandingan antara biaya overhead pabrik sebenarnya dengan yang dibebankan, dan pencatatan selisih antara biaya sebenarnya dengan yang dibebankan. Pencatatan pada saat terjadinya biaya overhead pabrik yang sebenarnya adalah:

Biaya Overhead Pabrik yang Sebenarnya	xxx	
Macam-macam Biaya Overhead Pabrik		xxx

Pembebanan biaya overhead pabrik ke proses produksi dilakukan dengan cara menaksir, yaitu dengan menggunakan tarif biaya overhead pabrik yang ditetapkan dimuka. Jadi yang dibebankan ke proses produksi bukan biaya overhead pabrik yang benar-benar terjadi.

Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan		xxx

Pada akhir periode, antara biaya overhead pabrik yang sebenarnya dengan yang dibebankan dibandingkan, dengan terlebih dahulu menutup rekening Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan kepada Biaya Overhead Pabrik yang Sebenarnya, yaitu:

Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan	xxx
Biaya Overhead Pabrik yang Sebenarnya	xxx

Setelah pencatatan tersebut, akan terlihat perbedaan antara biaya overhead pabrik yang sebenarnya dengan yang dibebankan, yaitu dengan cara melihat sisi debit dan kredit rekening Biaya Overhead Pabrik yang Sebenarnya. Bisa terjadi biaya overhead pabrik yang sebenarnya lebih besar daripada yang dibebankan, artinya kenyataan lebih besar daripada taksiran sehingga menimbulkan selisih rugi. Selisih tersebut dicatat sebagai berikut:

Selisih Biaya Overhead Pabrik	xxx
Biaya Overhead Pabrik yang Sebenarnya	xxx

Sebaliknya, apabila biaya overhead pabrik yang sebenarnya lebih kecil daripada yang dibebankan, maka akan menimbulkan selisih laba. Selisih tersebut dicatat sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik yang Sebenarnya	xxx
Selisih Biaya Overhead Pabrik	xxx

#### 2.5.1.4. Perlakuan Akuntansi Untuk Barang Jadi

Biaya-biaya yang dibebankan pada rekening Barang Dalam Proses merupakan total biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil produksi bisa merupakan hasil selesai yang dicatat dalam rekening Persediaan Barang Jadi dan hasil yang belum selesai yang dicatat dalam rekening Barang Dalam Proses. Barang yang sudah selesai disimpan dalam gudang, barang dalam proses tetap di pabrik untuk proses selanjutnya. Pencatatannya adalah sebagai berikut:

Persediaan Barang Jadi	xxx	
Persediaan Barang Dalam Proses	xxx	
Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku Langsung	xxx	
Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik	xxx	

Pada saat barang dijual, pencatatannya adalah sebagai berikut:

Piutang	xxx	
Hasil Penjualan		xxx

Sedangkan pada saat barang diserahkan kepada langganan, biaya barang tersebut harus dihitung dan dicatat sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan	xxx	
Persediaan Barang Jadi		xxx

## 2.6. Harga Pokok Produksi

### 2.6.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian umum harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang siap digunakan untuk dijual. Semua pengeluaran dan beban yang dibebankan baik langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan suatu barang dalam perusahaan industri disebut biaya produksi, yang meliputi: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut R.A. Supriyono, pengertian harga pokok adalah:

**“Jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk:**

- kas yang dibayar, atau
- nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan
- nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan
- hutang yang timbul
- tambahan modal

**Dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang terjadi)”.**

(19 : 16)

Pengertian harga pokok produksi menurut Sumarso S.R. dalam bukunya “Akuntansi Suatu Pengantar”, adalah sebagai berikut: “Harga pokok produksi adalah biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode”.

(20 : 271)

Dalam perusahaan dagang, harga pokok produksi adalah harga perolehan yang diterima dari produsen dan menjadi harga pokok penjualan pada saat dijual, tanpa melalui perubahan atau proses apapun sehingga tidak mengalami perubahan harga pokok.

Dalam perusahaan industri, harga pokok produk yang dijual adalah harga pokok produksi dengan memperhitungkan persediaan awal dan akhir produk jadi. Sedangkan harga pokok produksi adalah total biaya produksi atau harga perolehan bahan baku ditambah dengan biaya untuk memproduksi bahan tersebut hingga menjadi produk jadi, dengan memperhitungkan persediaan barang dalam proses.

### **2.6.2. Tujuan Perhitungan Harga pokok Produksi**

Perhitungan harga pokok senantiasa dituntut untuk tepat dan benar apabila suatu usaha ingin berjalan dengan baik. Produsen perlu terlebih dahulu mengetahui harga pokok dari produk yang akan dipasarkan, sehingga dapat menetapkan tingkat laba yang dikehendaki dan menghindari kemungkinan terjadi kerugian.

Seperti diketahui bahwa manajemen memerlukan informasi yang lebih lengkap selain laporan keuangan, diantaranya informasi mengenai harga pokok produksi. Pada dasarnya tujuan perhitungan harga pokok adalah:

- 1) Sebagai dasar untuk menentukan harga jual dengan menambah keuntungan yang diinginkan pada harga pokok produksi. Harga pokok

merupakan faktor terpenting dalam menentukan harga jual. Perhitungan harga pokok suatu barang sebagai salah satu alat penetapan harga jual, dapat diartikan bahwa umumnya produsen tidak akan memproduksi suatu barang apabila ia tidak memperoleh keuntungan dari pekerjaan itu.

2) Untuk penilaian persediaan dan penetapan laba.

3) Untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini perhitungan harga pokok suatu produk merupakan salah satu data yang diperlukan oleh pimpinan perusahaan untuk mengambil keputusan dalam penetapan harga jual.

4) Untuk perencanaan dan pengendalian. Dalam membuat rencana, pihak manajemen harus memperhatikan hasil yang lalu yang telah dilaksanakan. Dengan adanya penetapan harga pokok, maka pihak manajemen dapat membuat analisis dan pertimbangan yang diperlukan dengan memperhatikan pula keadaan yang berlaku pada saat ini dan ramalan yang akan datang. Demikian pula laporan dan analisis harga pokok produk meningkatkan pengendalian terutama terhadap biaya produksi.

## **2.7. Peranan Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi.**

Di dalam perusahaan manufaktur, kegiatan manajemen yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang harus diperhatikan secara seksama. Unsur-unsur biaya yang membentuk harga pokok suatu produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Umumnya perhitungan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang digolongkan sebagai biaya-biaya langsung tidak menimbulkan masalah, relatif lebih mudah dan dapat diperlakukan dengan lebih tepat. Hal ini disebabkan karena sifat dari kedua unsur biaya ini yang langsung dan dapat ditelusuri dalam kaitannya dengan produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung yang tidak dapat ditelusuri secara tepat pada produk yang dihasilkan sehingga perhitungan biaya overhead pabrik menjadi lebih sulit.

Di dalam perusahaan manufaktur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seluruh biaya produksi dicatat dalam suatu perkiraan pengendali (controlling account) barang dalam proses. Transaksi yang dicatat sebagai biaya produksi dalam perkiraan barang dalam proses ini biasanya berasal dari pemakaian bahan langsung, pendistribusian dan pengalokasian biaya tenaga kerja ke pekerjaan-pekerjaan yang bersangkutan, dan pembebanan biaya overhead pabrik dengan menggunakan tarif tertentu.

Rincian biaya produksi atau harga pokok untuk masing-masing pekerjaan dapat ditunjukkan pada kartu harga pokok. Pada akhir periode akuntansi jumlah rupiah perkiraan Barang Dalam Proses harus sama dengan jumlah rupiah dari seluruh kartu harga pokok atas pekerjaan yang masih belum selesai pada tanggal tersebut.

Penetapan harga pokok produk berdasarkan metode harga pokok pesanan dapat digunakan untuk membantu dalam merancang dan memperbaiki produk- produk dan proses-proses untuk menghilangkan pemborosan sehingga dapat memberikan kualitas yang lebih baik, membantu dalam pengurangan biaya dan penentuan harga jual yang wajar dalam arti dapat memberikan pelayanan yang lebih memuaskan kepada para pelanggan.

Apabila suatu perusahaan menghasilkan aneka ragam kelompok produk (product outline) atau mendapatkan pelayanan pesanan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan ditambah adanya struktur biaya yang kompleks, maka sistem penentuan harga pokok yang sudah ada (conventional costing system) tidak dapat membebankan biaya overhead secara layak kepada produk-produk yang dihasilkan, dengan demikian harga pokok produk akan menjadi tidak akurat.

Perhitungan harga pokok produksi per unit dengan menggunakan metode harga pokok pesanan adalah:

$$\text{Total unit produk dalam pesanan yang bersangkutan} \div \text{Total biaya produksi satu pesanan} = \text{Harga pokok per unit}$$

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu harga pokok produk dapat dihitung apabila jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk, yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, serta dapat diketahui berapa jumlah produk yang dihasilkan dari proses produksi.

Informasi mengenai harga pokok produk dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan harga jual produk disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan.

Bagian akuntansi biaya harus dapat mengatur kerjasama yang baik dengan bagian produksi. Kerjasama serta penerapan akuntansi biaya yang memadai sangat diperlukan untuk memperhitungkan harga pokok produk. Bagian produksi memberikan informasi mengenai pembuatan produk, jumlah bahan baku yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu produk serta besarnya biaya overhead pabrik. Sedangkan informasi biaya diperoleh dari bagian akuntansi biaya. Perhitungan harga pokok sangat bermanfaat bagi bagian akuntansi untuk menyusun laporan kepada pimpinan perusahaan serta mengetahui berapa biaya yang sesungguhnya telah dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu.

## BAB III

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1. Obyek Penelitian

##### 3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Caladi Lima Sembilan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penyablonan kaos, dimana pada awal pendiriannya memproduksi berdasarkan pesanan-pesanan. Perusahaan ini pada mulanya merupakan *home industry*, yang berada di Jalan Caladi No. 59 Bandung. Jalan dan nomor rumah itulah yang kemudian diresmikan menjadi nama perusahaan. Perusahaan ini pada awalnya merupakan perusahaan perseorangan yang dimiliki oleh Bapak Marius Widyarto Wiwied dan sekaligus kemudian menjadi Direktur Utama.

Usaha sablon ini dimulai pada tahun 1980 dengan bermodalkan satu buah mesin jahit dan dua buah mesin obras. Sekian lama semakin banyak pesanan, sehingga pemilik perusahaan ini berusaha mencari pinjaman ke bank.

Dari tahun ke tahun usahanya semakin berkembang dan tempat usahanya juga diperluas. Untuk melakukan penyablonan diperlukan suatu tempat tersendiri, oleh karena itu pada tahun 1990 perusahaan ini membangun sebuah *workshop* di daerah Cigadung. Akhirnya tempat usahanya juga pindah ke Jalan Tikukur No. 8-10, yang sekaligus terdapat sebuah *showroom* untuk mereka yang ingin langsung membeli

kaos sablon. Jadi perusahaan ini selain menerima pesanan penyablonan kaos, perusahaan juga memproduksi penyablonan kaos sendiri tanpa pesanan.

Banyaknya pesanan yang berdatangan, mulai dari yang kecil sampai pada pesanan dengan jumlah yang besar mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan mutunya. Pemilik perusahaan melihat kesempatan ini dapat memberikan keuntungan dan dapat membantu pemerintah dalam menyerap pengangguran serta sekaligus memperluas usahanya, maka bentuk perusahaan pun diubah. Bentuk perusahaan yang tadinya merupakan perusahaan perseorangan diubah bentuknya menjadi Perseroan Terbatas (PT) berdasarkan akta notaris Ny. Husna Darwis SH. No. 70 tanggal 14 Desember 1993 dan mendapat izin usaha pada tanggal 6 April 1994 dengan No.166/10-12/PB/IV/1994.

Banyaknya jumlah tenaga kerja yang diserap pada awal berdirinya perusahaan ini sebanyak 50 orang karyawan, karena semakin meningkatnya jumlah permintaan atau pesanan dari pelanggan terhadap produk yang dihasilkan dan pesatnya perkembangan yang terjadi pada PT. Caladi lima Sembilan setiap tahunnya, maka secara bertahap perusahaan terus berusaha untuk memenuhi setiap permintaan atau pesanan. Sehingga pada saat ini perusahaan telah menyerap lebih dari 250 orang karyawan dengan menggunakan lebih dari dua ratus mesin. Selain itu perusahaan ini juga sudah membuka cabang di Jakarta, Depok, Semarang dan Yogyakarta.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya PT. Caladi Lima Sembilan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan industri penyablonan kaos untuk memenuhi pesanan yang datangnya dari pelanggan.
- 2) Mendapatkan laba atau keuntungan.
- 3) Usaha untuk memperluas tenaga kerja, karena dengan adanya perusahaan ini maka dapat menyerap tenaga kerja, sehingga secara tidak langsung telah membantu program pemerintah dalam usaha untuk mengentaskan pengangguran.

### **3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas**

Pada dasarnya organisasi adalah suatu bentuk gabungan dari beberapa orang untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan suatu organisasi yang baik diperlukan adanya kerjasama yang baik dalam perusahaan disamping adanya pimpinan yang mempunyai integritas yang mampu mengkoordinasikan semua bagian (*elemen*) yang ada dalam perusahaan.

Dalam struktur organisasi yang merupakan gambaran mengenai hubungan tugas dan tanggungjawab seseorang atau sekelompok orang yang mengadakan kerjasama, atau dengan kata lain struktur organisasi perusahaan meliputi penentuan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, pengelompokan tugas-tugas, penyerahan tugas-tugas pada bagian-bagian, dan pendelegasian

wewenang untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan tujuan pokok yang telah digariskan oleh top manajemen. Adapun struktur organisasi dari PT. Caladi Lima Sembilan digambarkan pada lampiran I.

PT. Caladi Lima Sembilan ini juga memiliki job description, sehingga masing-masing bagian dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Adapun tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1) Direktur Utama**

Merupakan jabatan tertinggi yang ada pada PT. Caladi Lima Sembilan. Jabatan Direktur Utama ini sekaligus dipegang oleh pemilik perusahaan ini. Direktur Utama ini membawahi 4 orang manajer, yaitu: Manajer Pemasaran, Manajer Produksi, Manajer Personalia dan Umum serta Manajer Keuangan. Tugas pokok dari Direktur Utama adalah memimpin jalannya perusahaan dan bertanggungjawab secara keseluruhan terhadap perusahaan baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Adapun tugas dan tanggungjawab lainnya adalah:

- a) Menyusun rencana strategi, kebijaksanaan dan rencana jangka panjang.
- b) Memimpin rapat manajer.
- c) Mengawasi keputusan rapat.
- d) Menerima laporan-laporan bulanan.

- e) Berwenang dalam menandatangani semua surat kuasa, perjanjian, dan surat menyurat baik internal maupun eksternal.
- f) Menangani urusan-urusan ekstren perusahaan.

## **2) Satuan Pengawasan Intern**

Satuan Pengawasan Intern sebagai penentu kebijaksanaan perusahaan dan juga merupakan jabatan tertinggi dalam perusahaan. Tugas pokoknya adalah menentukan kebijaksanaan perusahaan dan memberikan nasehat-nasehat kepada pimpinan dalam mengambil keputusan, juga sebagai pengawas jalannya kegiatan perusahaan.

Adapun tugas dan wewenang lainnya adalah:

- a) Mengevaluasi peraturan yang berlaku.
- b) Mencegah kemungkinan terjadinya penyelewengan.
- c) Bertanggungjawab untuk melaporkan temuan-temuan yang diperoleh kepada pimpinan.

## **3) Manajer Pemasaran**

Bertanggungjawab langsung kepada Direktur Utama. Adapun dalam melaksanakan tugasnya adalah bertanggungjawab atas pemasaran produk secara menyeluruh. Manajer Pemasaran membawahi tiga kepala bagian yaitu: Kepala Bagian Order, Kepala Bagian Retail dan Kepala Bagian Promosi.

Adapun tugas dan tanggungjawab lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan strategi dan perencanaan pemasaran.
- b) Mengetahui dan mempelajari keadaan harga-harga di pasaran dan informasi lainnya.
- c) Menyalurkan produk ke pasaran.
- d) Menentukan harga jual.
- e) Memberikan pelayanan pada konsumen melalui produk atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen baik dari segi mutu, model atau bentuk dan jenis pembungkusnya.
- f) Mengadakan koordinasi dan kerjasama dengan manajer lainnya.
- g) Mengatur semua data, laporan dan keterangan penjualan yang dibutuhkan oleh Direktur Utama.

#### **4) Manajer Produksi**

Bertanggungjawab langsung kepada Direktur Utama dan membawahi Bagian Pengembangan Produk (Product Development), Kepala Bagian Produksi dan Kepala Gudang Bahan Baku. Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab atas kelancaran proses produksi dan tercapainya kualitas yang baik.

Adapun tugas dan tanggungjawab lainnya adalah:

- a) Memimpin, mengawasi dan mengkoordinir bagian-bagian yang berada di bawah pimpinannya.

- b) Menyusun rencana produksi, penggunaan tenaga kerja dan pemakaian bahan baku.
- c) Memproduksi barang sesuai rencana baik kuantitas, kualitas maupun ketepatan waktu.
- d) Mengawasi jalannya proses produksi dan atas hasil produksi.

#### **5) Manajer Personalia dan Umum**

Manajer Personalia dan Umum bertanggungjawab langsung kepada Direktur Utama. Adapun tugas dan tanggungjawabnya adalah sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab dan merekrut, menyeleksi maupun memberhentikan karyawan.
- b) Menyelenggarakan pencatatan absen, jumlah jam kerja dan tarif upah karyawan.
- c) Bertanggungjawab atas kesehatan dan kesejahteraan karyawan.
- d) Memelihara hubungan baik dengan instansi di luar perusahaan.

#### **6) Manajer Keuangan**

Bertanggungjawab langsung kepada Direktur Utama mengenai besarnya jumlah penerimaan dan pengeluaran dari perusahaan. Manajer keuangan membawahi Kepala Bagian Keuangan, Kepala Bagian Akuntansi, Kepala Bagian Gudang Jadi dan Kasir.

Adapun tugas dan tanggungjawabnya adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan pemasukan dan pengeluaran uang untuk pembelanjaan perusahaan.

- b) Mengawasi agar pengeluaran dan penerimaan uang melalui kas harus berdasarkan adanya bukti-bukti yang sah.
- c) Mengatur penggunaan dana seefisien dan seefektif mungkin.
- d) Menyusun data statistik keuangan.
- e) Bertanggungjawab atas laporan-laporan keuangan yang dibuat oleh bagian akuntansi.

### **3.2. Metode Penelitian**

#### **1) Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus yaitu dengan melakukan telaah tentang penerapan di perusahaan. Untuk mendapatkan landasan teoritis dalam penulisan skripsi ini, maka penulis melakukan studi pustaka dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

#### **2) Jenis Data Yang Dibutuhkan**

Jenis data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang dibutuhkan untuk pembahasan diantaranya adalah data formulir kalkulasi harga pokok dan data laporan laba rugi berdasarkan pesanan. Sedangkan data kualitatif yang dibutuhkan diantaranya sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugasnya.

### 3) Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari berbagai sumber yang ada di perusahaan. Adapun data penelitian diperoleh dengan cara-cara sebagai berikut:

#### a) Studi Kepustakaan (Library Study)

Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk dijadikan landasan teoritis yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari teori-teori yang terdapat pada literatur-literatur serta keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, untuk kemudian digunakan sebagai landasan teoritis dalam pembahasan.

#### b) Studi Lapangan (Field Study)

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis mengamati secara langsung obyek yang sedang diteliti. Studi lapangan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data di lapangan ini, penulis melakukan cara sebagai berikut:

##### - Daftar pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu disiapkan dengan memperhatikan obyek masalah yang diteliti.

- Wawancara

Dilakukan dengan cara mewawancarai karyawan yang berwenang sehubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

- Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan secara langsung ke pabrik maupun bagian administrasi atas jalannya operasi perusahaan pada PT. Caladi Lima Sembilan.

4) Pengolahan Data

Data-data yang telah diperoleh, kemudian dipelajari dan diklasifikasikan, selanjutnya disusun dan diuraikan yang kemudian dipadukan dengan teori-teori yang diperoleh dari literatur-literatur dan keterangan lain dalam studi kepustakaan, yang pada akhirnya permasalahan tersebut dibahas penulis dalam pembahasan.

5) Penyusunan laporan.

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang penulis lakukan sebagai hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan dan dibuat dalam bentuk penyusunan skripsi ini.

Bagian gambar merupakan bagian pertama yang melakukan kegiatan proses produksi. Kegiatan bagian gambar, antara lain dimulai dengan menerima desain gambar dari pemesan sesuai dengan sketsa yang telah

#### 1) Bagian Gambar

sebagai berikut:

Adapun bagian-bagian proses produksi pada perusahaan ini adalah

pada lampiran II.

beberapa bagian produksi. Bagian-bagian proses produksi tersebut dapat dilihat proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi dilakukan dengan melainkan lebih banyak menggunakan tenaga kerja. Pada waktu melakukan obyek penelitian tidak banyak menggunakan peralatan mesin (mekanisasi), Dalam mengolah bahan baku tersebut, PT. Caladi Lima Sembilan yang menjadi melibatkan tenaga kerja dengan menggunakan peralatan yang diperlukan kegiatan mengubah bahan baku menjadi barang jadi melalui suatu proses yang Aktivitas produksi yang dilakukan perusahaan ini adalah merupakan

pesan dan dipasarkan untuk kebutuhan lokal.

dilakukan berdasarkan pesanan namun ada pula yang tidak berdasarkan produksi kaos sablon dengan merk C59. Proses produksinya sebagian besar Aktivitas yang dilakukan PT. Caladi Lima Sembilan adalah menghasilkan

### 4.1. Aktivitas Proses Produksi Pada PT. Caladi Lima Sembilan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### BAB IV

dibuat oleh pemesan melalui bagian penjualan dan bagian produksi. Kemudian desain tersebut dipelajari baik bentuk, model maupun ukurannya lalu diatur letak sablonnya, jenis bahan yang digunakan serta warnanya sesuai keinginan pemesan. Gambar yang telah selesai dipelajari dan dibuat oleh bagian gambar tersebut kemudian diserahkan ke bagian selanjutnya yaitu bagian sablon yang nantinya akan melakukan penyablonan.

## 2) Bagian Potong

Bagian ini merupakan bagian kedua yang melakukan kegiatan proses produksi. Bagian ini memotong bahan kaos dimana jenis, warna, model dan ukurannya sudah ditentukan dan disesuaikan dengan keinginan pemesan. Bahan kaos tersebut juga disesuaikan dengan letak gambar yang akan disablon dan setelah bahan kaos tersebut dipotong kemudian diserahkan ke bagian sortir.

## 3) Bagian Sortir

Bagian ketiga dari proses produksi pada perusahaan ini dilakukan oleh bagian sortir. Bagian ini yang menyortir atau menyeleksi bahan kaos yang sudah dipotong sesuai dengan ukurannya dan menyeleksi apakah bahan, warna, model dan ukurannya sudah sesuai dengan pesanan. Apabila semuanya telah sesuai dengan pesanan maka selanjutnya bahan kaos tersebut diserahkan ke bagian sablon.

#### 4) Bagian Sablon

Bagian sablon merupakan bagian keempat yang melakukan proses produksi. Bagian ini menerima gambar yang telah selesai dibuat oleh bagian gambar dan menerima bahan kaos yang telah disortir atau diseleksi oleh bagian sortir. Lalu bagian ini mulai melakukan penyablonan kaos sesuai dengan gambar yang telah diatur letaknya. Cara pengerjaannya yaitu dengan meramu obat-obat sablon dan mencampurkan cat untuk pewarna ke dalam kotak sablon. Pencampuran cat tersebut dilakukan sesuai dengan takaran sehingga menghasilkan komposisi warna yang diinginkan. Setelah selesai, bahan yang telah disablon tersebut diserahkan ke bagian selanjutnya yaitu bagian jahit.

#### 5) Bagian Jahit dan Obras

Bagian kelima dari proses produksi dilakukan oleh bagian jahit dan obras yang menerima bahan kaos yang telah selesai disablon. Bagian ini mengobras dan menjahit kaos sablon sesuai dengan model yang telah ditentukan.

#### 6) Bagian Finishing

Tahap terakhir dilakukan oleh bagian finishing. Bagian ini menerima kaos yang telah selesai disablon dan dijahit. Tugas bagian ini termasuk membungkus dan mengepak kaos sablon yang sudah selesai.

Masing-masing bagian tersebut melaksanakan kegiatan berdasarkan "*Map Order*", yang merupakan spesifikasi pesanan, yaitu meliputi bahan,

warna, model, ukuran kaos, gambar, dan kuantitas bahan yang dipesan. Map Order tersebut kemudian diarsip di bagian finishing.

#### 4.2. Jenis biaya yang dibebankan

Biaya-biaya yang terdapat pada perusahaan ini diklasifikasikan berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan. Biaya-biaya tersebut antara lain:

##### 1) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan bagian yang terbesar dari biaya operasi perusahaan secara keseluruhan. Unsur-unsur biaya produksi dikategorikan menjadi tiga unsur, yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung (*overhead pabrik*). Dalam produksinya perusahaan membebankan biaya produksi ke dalam pembuatan kaos sablon berdasarkan klasifikasi diatas. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka penulis akan menguraikan mengenai unsur-unsur biaya yang dibebankan dalam produksi.

##### a) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung pada perusahaan ini dicatat berdasarkan biaya aktual atau biaya sesungguhnya terjadi. Biaya tersebut ditentukan berdasarkan jenis bahan kaos yang diinginkan oleh pemesan. Dalam hal ini metode penilaian persediaan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pada perusahaan ini adalah metode fifo yaitu mengasumsikan bahan baku yang dikeluarkan adalah yang ada di stok paling lama. Biaya bahan baku langsung

dibebankan pada saat terjadi pemesanan sehingga persediaan barang dalam proses tidak diperhitungkan. Kebijakan perusahaan untuk tidak memperhitungkan adanya kaos sablon yang belum selesai disebabkan kondisi pada saat penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan sulitnya untuk memisahkan antara persediaan barang dalam proses dengan barang jadi, karena proses produksi pada perusahaan ini berlangsung singkat. Jadi apabila ada kaos sablon yang belum selesai maka hal tersebut tidak dilaporkan atau dianggap tidak ada dan dilaporkan apabila sudah menjadi barang jadi.

b) **Biaya upah langsung**

Biaya upah langsung merupakan biaya yang menyangkut semua upah buruh pabrik yang berhubungan langsung dengan proses produksi kaos sablon, yaitu: pada bagian gambar, bagian potong, bagian sablon dan bagian jahit. Biaya upah langsung dalam kebijakan perusahaan didasarkan pada jam kerja yang dicatat dengan menggunakan daftar hadir kerja. Karyawan yang bekerja pada perusahaan ini tidak menggunakan sistem shift tapi menggunakan jam kerja dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore kecuali hari Sabtu karyawan bekerja sampai jam 3 sore.

c) **Biaya overhead pabrik**

Biaya overhead pabrik dalam perusahaan meliputi biaya produksi yang tidak mencakup biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk biaya tenaga kerja tidak langsung

adalah untuk biaya karyawan yang ditempatkan pada bagian yang secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan kaos sablon. Unsur-unsurnya yaitu: biaya pemeliharaan gedung, upah mandor, dan kesejahteraan karyawan. Sedangkan unsur biaya overhead lainnya yaitu: biaya listrik, air, penyusutan mesin, dan asuransi bahan.

## 2) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan penjualan dan pengiriman barang, termasuk didalamnya biaya pengepakan (*packaging*) dan biaya pengiriman barang kepada pemesan.

### 4.3. Penerapan Metode Harga Pokok Pesanan

Proses produksi berdasarkan pesanan yang diterapkan perusahaan dimulai dari datangnya pemesan dengan membawa disain gambar sendiri ke bagian penjualan. Setelah harga disetujui antara pemesan dengan perusahaan dalam hal ini ditangani oleh bagian penjualan dan bagian produksi maka dibuat formulir yang disebut Map Order, yang berisi spesifikasi pesanan yaitu meliputi: bahan, warna, model dan ukuran kaos, gambar serta kuantitas barang yang dipesan. Map Order tersebut dibuat dalam rangkap 4 kemudian diserahkan ke bagian produksi. Lalu dibuat perencanaan mengenai pemakaian bahan baku, tenaga kerja yang dibutuhkan, dan jangka waktu penyelesaian pesanan. Map Order tadi kemudian diserahkan ke bagian Gambar dan seterusnya berpindah tangan mengikuti arus proses produksi (Lampiran III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI). Bagian produksi kemudian membuat Formulir Daftar Keperluan Barang

berdasarkan Map Order, yang juga berfungsi sebagai perintah kerja untuk kemudian diserahkan ke bagian gudang. Lalu bagian gudang membuat formulir Bukti Permintaan Barang dalam rangkap 3, yang diarsip untuk dicatat ke dalam kartu gudang, kemudian satu lembar diserahkan ke bagian produksi bersamaan dengan barang dan lembar lainnya diserahkan ke bagian akuntansi untuk dibukukan ke dalam rekening persediaan dan kalkulasi harga. Selain itu yang termasuk ke dalam kalkulasi harga adalah upah tenaga kerja, yang diperoleh dari daftar hadir kerja yang dibuat oleh bagian personalia.

Salah satu yang akan dibahas dalam bab ini adalah pesanan atau order pada tanggal 20 Juli 1997 dengan nomor order 5190 dan warna kaos yang diinginkan pemesan adalah warna putih. Adapun gambar yang ingin disablonkan pada kaos sablon ini adalah gambar bunga mawar. Banyaknya kaos sablon yang dipesan sebanyak 50 buah. Pesanan ini akan dibuat kontraknya yang berisikan bahan baku, warna, model, ukuran kaos, gambar, kualitas bahan dan harga yang disetujui dari jumlah kontrak dinyatakan dalam rupiah (Rp) serta jangka waktu yang telah disepakati bersama (biasanya untuk order eceran dibutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu). Bahan baku yang diinginkan oleh pemesan untuk kaos pesannya terbuat dari kain katun (Cotton) yang berkualitas cukup baik dengan harga yang dianggarkan sebesar Rp. 15.000,00/Kg dan untuk pesanan ini dibutuhkan bahan baku sebanyak 10 Kg. Harga yang disepakati bersama antara perusahaan dalam hal ini bagian penjualan dengan pemesan sebesar Rp. 30.000,00 untuk satu buah kaos sablon.

Berdasarkan penerapan metode harga pokok pesanan di dalam perusahaan tersebut, maka penulis akan menguraikan unsur-unsur biaya produksi yang dibebankan ke dalam proses produksi, yaitu:

#### **4.3.1. Biaya Bahan Baku**

Bahan baku yang digunakan perusahaan untuk memenuhi pesanan terbagi ke dalam 4 bagian yaitu:

1. Kain Katun (Cotton)
2. Kain Satten
3. Kain Parasit
4. Kain TC 18 atau 28

Harga masing-masing bahan tersebut berbeda-beda sesuai dengan jenis bahan dan kualitas dari bahan tersebut.

Pencatatan persediaan bahan baku pada perusahaan ini didasarkan atas sistem perpetual inventory, yaitu sistem pencatatan persediaan dimana setiap transaksi persediaan dicatat, baik pembelian maupun penjualan. Dan metode penilaian persediaan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi adalah metode fifo, yaitu yang mengasumsikan bahwa bahan baku yang dikeluarkan adalah yang ada di stock paling lama. Sehingga untuk mengatur persediaan bahan baku, perusahaan mengadakan sistem persediaan minimum, yaitu apabila berdasarkan catatan persediaan dinyatakan bahwa persediaan bahan sudah mencapai batas minimum maka perlu dilakukan pemesanan terhadap bahan baku

tersebut. Jadi apabila ada pesanan kaos sablon, maka sudah ada persediaan sehingga kegiatan proses produksi dapat berjalan lancar.

Pada perusahaan ini, biaya bahan baku dicatat berdasarkan biaya aktual atau biaya yang sesungguhnya terjadi. Biaya tersebut ditentukan berdasarkan jenis bahan kaos yang diinginkan oleh pemesan.

Pada setiap pemesanan, biaya bahan baku langsung dibebankan sehingga tidak diperhitungkan adanya persediaan barang dalam proses. Hal ini disebabkan karena sulit untuk memisahkan antara persediaan barang dalam proses dengan barang jadi. Jadi apabila ada kaos sablon yang belum selesai pada saat penyusunan laporan keuangan, maka hal ini tidak dilaporkan atau dianggap tidak ada dan dilaporkan apabila sudah menjadi barang jadi. Hal ini terjadi karena perusahaan menganggap bahwa proses produksi pada perusahaan ini berlangsung singkat.

Untuk memenuhi pesanan atau order nomor 5190, pemesan menginginkan bahan baku yang terbuat dari kain katun (Cotton) yang berkualitas baik dan ternyata harganya Rp. 13.500/Kg dan untuk pesanan ini dibutuhkan bahan baku sebanyak 10 Kg. Maka perhitungan biaya bahan baku langsungnya adalah sebagai berikut:

$$10 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 13.500,00 = \text{Rp. } 135.000,00$$

Jadi untuk pesanan tersebut perusahaan ini harus mengeluarkan biaya bahan baku langsungnya sebesar Rp. 135.000,00.

Selain bahan baku juga terdapat bahan pembantu, yaitu bahan-bahan yang digunakan pada saat penyablonan. Bahan pembantu tersebut meliputi bahan-bahan kimia dan pewarna untuk menghasilkan suatu warna dasar dan warna-warna berikutnya jika ada. Bahan-bahan tersebut dipakai oleh bagian sablon pada waktu melakukan penyablonan.

Untuk pesanan nomor 5190 diperlukan bahan pembantu berupa bahan kimia dan cat warna. Untuk bahan kimia tidak ditentukan apa saja dan berapa biayanya karena penggunaannya dalam proses ini relatif kecil. Sedangkan untuk cat warna dibutuhkan cat warna sebanyak 4 kaleng yang terdiri dari 1 kaleng untuk warna dasar dan 3 kaleng untuk warna-warna berikutnya. Adapun warna-warna yang diinginkan adalah warna merah untuk warna dasar dan warna kuning, hijau serta biru untuk warna-warna berikutnya. Harga untuk 1 kaleng cat sebesar Rp. 8.750,00. Jadi untuk menghitung biaya cat warna dasar dan warna-warna berikutnya adalah sebagai berikut:

a) Biaya Cat Warna Dasar :

$$1 \text{ kaleng} \times \text{Rp. } 8.750,00 = \text{Rp. } 8.750,00$$

b) Biaya Cat Warna berikutnya:

$$3 \text{ kaleng} \times \text{Rp. } 8.750,00 = \text{Rp. } 26.250,00$$

#### 4.3.2. Biaya Tenaga Kerja

Untuk mencatat jam kerja karyawan digunakan daftar hadir kerja, yang dibuat oleh bagian personalia. Karyawan pada perusahaan ini bekerja dengan tidak menggunakan sistem shift, melainkan menggunakan



Perusahaan membebankan biaya tenaga kerja langsung pada setiap bagian produksi yaitu: bagian potong, gambar, sortir, sablon, serta bagian jahit dan obras dan bagian finishing.

Untuk memenuhi pesanan nomor 5190, perusahaan menetapkan tarif upah langsungnya sama dengan diatas yaitu sebesar Rp. 3.000,00/jam. Sehingga perhitungan biaya tenaga kerja langsungnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada bagian potong, karyawannya memerlukan waktu selama 4 jam untuk menyelesaikan pekerjaannya, maka biaya tenaga kerja langsungnya adalah:

$$4 \text{ jam} \times \text{Rp. } 3.000,00 = \text{Rp. } 12.000,00$$

- 2) Pada bagian gambar, karyawannya memerlukan waktu selama 3 jam untuk menyelesaikan pekerjaannya, maka biaya tenaga kerja langsungnya adalah:

$$3 \text{ jam} \times \text{Rp. } 3.000,00 = \text{Rp. } 9.000,00$$

- 3) Pada bagian sortir, karyawannya memerlukan waktu selama 2 jam untuk menyelesaikan pekerjaannya, maka biaya tenaga kerja langsungnya adalah:

$$2 \text{ jam} \times \text{Rp. } 3.000,00 = \text{Rp. } 6.000,00$$

- 4) Pada bagian sablon atau printing, karyawannya memerlukan waktu selama 5 jam dalam menyelesaikan pekerjaannya, maka biaya tenaga kerja langsungnya adalah:

$$5 \text{ jam} \times \text{Rp. } 3.000,00 = \text{Rp. } 15.000,00$$

5) Pada bagian jahit dan obras, karyawannya memerlukan waktu selama 3 jam untuk bagian jahit dan 2 jam untuk bagian obras, maka biaya tenaga kerja langsungnya adalah:

a) Bagian jahit : 3 jam X Rp. 3.000,00 = Rp. 9.000,00

b) Bagian obras : 2 jam X Rp. 3.000,00 = Rp. 6.000,00

6) Pada bagian finishing, karyawannya memerlukan waktu selama 2 jam untuk menyelesaikan pekerjaannya, maka biaya tenaga kerja langsungnya adalah:

$$2 \text{ jam X Rp. 3.000,00} = \text{Rp. 6.000,00}$$

#### **4.3.3. Biaya Overhead Pabrik**

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang tidak termasuk ke dalam golongan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Pada perusahaan ini yang termasuk biaya overhead pabrik antara lain: biaya listrik, biaya air, penyusutan mesin, asuransi bahan, pemeliharaan gedung, dan kesejahteraan karyawan. Biaya overhead pabrik tersebut tidak diklasifikasikan atas biaya overhead pabrik tetap dan variabel karena sulit untuk diidentifikasi.

Perusahaan menetapkan tarif biaya produksi tidak langsung atau yang disebut biaya overhead pabrik berdasarkan persentase dari biaya bahan baku karena pembebanan biaya overhead pabrik tersebut tergantung pada jenis bahan yang digunakan untuk menghasilkan kaos sablon. Dalam hal ini berarti perusahaan menggunakan dasar biaya bahan

langsung dengan rumus yang digunakan untuk menghitung tarif biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran biaya bahan}} \times 100\% = \text{Tarif dalam persentase}$$

Untuk menetapkan besarnya biaya overhead pabrik, perusahaan membebankannya pada setiap bagian produksi yaitu bagian potong, bagian sablon/printing, serta bagian jahit dan obras dan bagian finishing, perusahaan menganggarkan masing-masing taksiran biaya overhead pabriknya di setiap bagian tersebut. Adapun anggaran biaya overhead pabrik pada masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pada bagian potong:

a) Taksiran biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 4.000,00
- Biaya air	3.000,00
- Biaya penyusutan mesin	5.000,00
- Biaya asuransi bahan	5.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	5.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>8.000,00</u>

Total taksiran biaya overhead pabrik Rp. 30.000,00

b) Taksiran biaya bahan baku:

10 Kg kain Cotton dengan harga Rp. 15.000/Kg

10 Kg X Rp. 15.000,00 = Rp. 150.000,00

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah:

$$\frac{30.000,00}{150.000,00} \times 100\% = 20\%$$

2) Pada bagian sablon/printing:

a) Taksiran biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 6.000,00
- Biaya air	5.000,00
- Biaya penyusutan mesin	7.000,00
- Biaya asuransi bahan	7.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	8.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>12.000,00</u>

Total taksiran biaya overhead pabrik Rp. 45.000,00

b) Taksiran biaya bahan baku:

10 Kg kain Cotton X Rp. 15.000,00 = Rp. 150.000,00

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah:

$$\frac{45.000,00}{150.000,00} \times 100\% = 30\%$$

3) Pada bagian jahit dan obras:

a) Taksiran biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 6.000,00
- Biaya air	5.000,00
- Biaya penyusutan mesin	7.000,00
- Biaya asuransi bahan	7.000,00

- Biaya pemeliharaan gedung	8.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>12.000,00</u>

Total taksiran biaya overhead pabrik Rp. 45.000,00

b) Taksiran biaya bahan baku:

10 Kg X Rp. 15.000,00 = Rp. 150.000,00

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah:

$$\frac{45.000,00}{150.000,00} \times 100\% = 30\%$$

4) Pada bagian finishing:

a) Taksiran biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 4.000,00
- Biaya air	3.000,00
- Biaya penyusutan mesin	5.000,00
- Biaya asuransi bahan	5.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	5.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>8.000,00</u>

Total taksiran biaya overhead pabrik Rp. 30.000,00

b) Taksiran biaya bahan baku langsungnya :

10 Kg X Rp. 15.000,00 = Rp. 150.000,00

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah:

$$\frac{30.000,00}{150.000,00} \times 100\% = 20\%$$

Untuk pesanan nomor 5190, ternyata setelah pesanan tersebut selesai dikerjakan biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

1) Pada bagian potong:

a) Biaya bahan baku langsungnya:

10 Kg kain katun (Cotton) dengan harga Rp. 13.500,00

10 Kg X Rp. 13.500,00 = Rp. 135.000,00

b) Tarif biaya overhead pabriknya sebesar 20%

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah:

20% X Rp. 135.000,00 = Rp. 27.000,00

Dan perusahaan membebankan biaya overhead pabriknya sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 4.000,00
- Biaya air	3.000,00
- Biaya penyusutan mesin	5.000,00
- Biaya asuransi bahan	5.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	5.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>5.000,00</u>
Total biaya overhead pabrik	Rp. 27.000,00

2) Pada bagian sablon/printing:

a) Biaya bahan baku langsungnya:

10 Kg X Rp. 13.500,00 = Rp. 135.000,00

b) Tarif biaya overhead pabriknya sebesar 30%

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah:

$$30\% \times \text{Rp. } 135.000,00 = \text{Rp. } 40.500,00$$

Dan perusahaan membebankan biaya overhead pabriknya sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 6.000,00
- Biaya air	5.000,00
- Biaya penyusutan mesin	6.500,00
- Biaya asuransi bahan	7.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	6.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>10.000,00</u>
<b>Total biaya overhead pabrik</b>	<b>Rp. 40.500,00</b>

3) Pada bagian jahit dan obras:

a) Biaya bahan baku langsungnya:

$$10 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 13.500,00 = \text{Rp. } 135.000,00$$

b) Tarif biaya overhead pabriknya sebesar 30%

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah:

$$30\% \times \text{Rp. } 135.000,00 = \text{Rp. } 40.500,00$$

Dan perusahaan membebankan biaya overhead pabriknya sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 6.000,00
- Biaya air	5.000,00
- Biaya penyusutan mesin	6.500,00
- Biaya asuransi bahan	7.000,00

- Biaya pemeliharaan gedung	6.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>10.000,00</u>
<b>Total biaya overhead pabrik</b>	<b>Rp. 40.500,00</b>

4) Pada bagian finishing:

a) Biaya bahan baku langsungnya:

$$10 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 13.500,00 = \text{Rp. } 135.000,00$$

b) Tarif biaya overhead pabriknya adalah 20%

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah:

$$20\% \times \text{Rp. } 135.000,00 = \text{Rp. } 27.000,00$$

Dan perusahaan membebankan biaya overhead pabriknya sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp 4.000,00
- Biaya air	3.000,00
- Biaya penyusutan mesin	5.000,00
- Biaya asuransi bahan	5.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	5.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	<u>8.000,00</u>
<b>Total biaya overhead pabrik</b>	<b>Rp. 27.000,00</b>

#### 4.4. Harga Pokok Produksi

Pada perusahaan ini walaupun perhitungan harga pokok didasarkan atas pesanan tetapi biaya-biaya produksi dihitung berdasarkan bagian-bagian produksi. Harga pokok per satuan produk dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan total unit produksi yang dipesan.

Harga pokok produk dihitung setelah biaya-biaya produksi yang meliputi: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik diperoleh. Biaya-biaya tersebut dicantumkan dalam suatu formulir kalkulasi harga pokok setelah suatu pesanan selesai dikerjakan, dimana biaya-biaya tersebut dipisahkan berdasarkan bagian-bagian produksi. Perusahaan tidak menggunakan kartu harga pokok (*cost sheet*) sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan kurang jelas. Hal ini disebabkan karena dianggap bahwa penggunaan kalkulasi harga saja sudah cukup. Selain itu juga bagian produksi tidak membuat laporan produksi yang dapat dibandingkan dengan hasil kalkulasi harga pokok. Hal-hal tersebut semata-mata hanya untuk menyesuaikan kondisi perusahaan.

Berdasarkan order nomor 5190 tadi, maka perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan dapat diketahui melalui perhitungan kalkulasi harga pokok berdasarkan pesanan yang diterima. Berikut ini perhitungannya:

	Satuan	Tarif (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)	Total (Rupiah)
<b>1. Bagian Potong/Bahan baku:</b>				
- Biaya Bahan Baku:				
- Kain katun (Cotton)	10 Kg	13.500,00	135.000,00	
- Kain Satten	---	---	---	
- Kain Parasit	---	---	---	
- Kain TC 18 atau 28	---	---	---	
- Biaya Tenaga Kerja	4 jam	3.000,00	12.000,00	
- Biaya Overhead Pabrik	20%	135.000,00	<u>27.000,00</u>	174.000,00
<b>2. Bagian Gambar dan Klise:</b>				
- Biaya Tenaga Kerja	3 jam	3.000,00	<u>9.000,00</u>	9.000,00
<b>3. Bagian Sortir:</b>				
- Biaya Tenaga Kerja	2 jam	3.000,00	<u>6.000,00</u>	6.000,00
<b>4. Bagian Sablon/Printing:</b>				
- Biaya Cat Warna Dasar	1 Klg	8.750,00	8.750,00	
- Biaya Cat Warna Berikutnya	3 Klg	8.750,00	26.250,00	
- Biaya Tenaga Kerja	5 jam	3.000,00	15.000,00	
- Biaya Overhead Pabrik	30%	135.000,00	<u>40.500,00</u>	90.500,00
<b>5. Bagian Jahit dan Obras:</b>				
- Biaya Jahit	3 jam	3.000,00	9.000,00	
- Biaya Obras	2 jam	3.000,00	6.000,00	
- Biaya Overhead Pabrik	30%	135.000,00	<u>40.500,00</u>	55.500,00
<b>6. Bagian finishing:</b>				
- Biaya Tenaga Kerja	2 jam	3.000,00	6.000,00	
- Biaya Overhead Pabrik	20%	135.000,00	<u>27.000,00</u>	33.000,00
<b>Biaya Lain-Lain:</b>				
- Biaya Expedisi: - Packaging			10.000,00	
- Pengiriman			<u>15.000,00</u>	
				<u>25.000,00</u>
<b>Jumlah biaya produksi</b>				<b>Rp. 393.000,00</b>

Harga Jual		Rp. 30.000,00
Harga per satuan =	$\frac{393.000,00}{50 \text{ bh}}$	= Rp. 7.860,00 → <u>7.860,00</u>
Laba		Rp. 22.140,00

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa harga pokok produksi sebesar Rp. 393.000,00 dan perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 22.140,00 untuk 1 buah kaos sablon. Sehingga laba yang dapat diperoleh perusahaan untuk memproduksi 50 buah kaos sablon adalah:

$$50 \times \text{Rp. } 22.140,00 = \text{Rp. } 1.107.000,00$$

#### **4.5. Peranan Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT. Caladi Lima Sembilan (C59)**

PT. Caladi Lima Sembilan dimana penulis melakukan penelitian merupakan perusahaan yang memproduksi kaos sablon. Perusahaan ini memproduksi sendiri kaos-kaos tersebut untuk dijual, tetapi sebagian besar diproduksi berdasarkan pesanan. Oleh karena itu penulis ingin membahas mengenai metode yang digunakan dalam memproduksi kaos berdasarkan pesanan tersebut.

Secara umum penggunaan metode harga pokok pesanan yang diterapkan oleh perusahaan adalah tepat, yaitu berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan.
- 2) Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dalam hal ini berarti keinginan konsumen sangat diperhatikan.

3) Proses pengolahan produk secara terputus-putus, tidak berulang-ulang

dengan cara yang sama.

4) Sistem pemasarannya menggunakan "sell and make system".

Sistem akuntansi biaya yang diterapkan pada perusahaan ini dapat dikatakan sudah baik, walaupun untuk hal-hal tertentu belum dapat diterapkan secara penuh sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Misalnya biaya setiap pesanan tidak dicatat pada kartu harga pokok (cost sheet), sehingga biaya-biaya produksi menjadi kurang jelas pembebanannya, tidak memperhitungkan persediaan barang dalam proses sebab perusahaan merasa cukup sulit untuk memisahkan antara persediaan barang dalam proses dengan barang jadi dikarenakan proses produksi pada perusahaan ini berlangsung amat singkat, dan dasar penetapan tarif untuk biaya overhead pabrik yaitu persentase dari biaya bahan baku dirasakan kurang tepat mengingat pengaruh bahan baku terhadap biaya overhead pabrik sangat kecil. Namun hal-hal ini tentunya disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Terlepas dari hal-hal tersebut, berdasarkan contoh perhitungan harga pokok produksi yang telah disajikan sebelumnya, maka metode harga pokok pesanan yang diterapkan pada perusahaan telah tepat karena telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Masing-masing pesanan atau pekerjaan dapat dipisahkan identitasnya.
- 2) Perhitungan harga pokok pesanan dilakukan secara individu sehingga untuk setiap pesanan dapat diperhitungkan laba ruginya.
- 3) Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi atas dua golongan, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

- 4) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut juga biaya overhead pabrik.
- 5) Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dibebankan secara langsung terhadap produk yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead dibebankan berdasarkan tarif dimuka (predetermined rate) dengan menggunakan rumus dasar biaya bahan langsung.
- 6) Harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
- 7) Harga pokok per satuan produk dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.

Dalam hal melakukan kalkulasi harga pokok, biaya-biaya produksi dibebankan berdasarkan bagian-bagian produksi. Hal ini dimungkinkan karena proses pembuatan kaos sablon dilakukan berdasarkan bagian-bagiannya. Walaupun demikian, perusahaan melakukan perhitungan harga pokok berdasarkan pesanan secara individu.

#### **4.6. Pengujian Hipotesis**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa hipotesis dalam penulisan skripsi ini adalah “Metode harga pokok pesanan yang diterapkan secara tepat dalam perusahaan dapat menghasilkan informasi yang relevan di dalam menetapkan harga pokok produksi”.

Dalam melakukan hipotesis ini pertama-tama akan dilihat apakah metode harga pokok pesanan yang diterapkan perusahaan telah tepat, dengan menggunakan informasi yang relevan sehingga harga pokok produksi yang ditetapkan juga tepat. Seperti diketahui bahwa metode harga pokok pesanan adalah metode penetapan harga pokok produksi, dimana biaya-biaya produksi diakumulasikan dan harga pokok produksi tersebut dihitung berdasarkan suatu pekerjaan atau pesanan tertentu.

Perusahaan yang penulis teliti adalah perusahaan kaos sablon yang memproduksi berdasarkan pesanan. Oleh karena itu metode penetapan harga pokok produksi yang digunakan adalah metode harga pokok pesanan. Untuk menerapkan metode tersebut, perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah dikemukakan sebelumnya, serta menggunakan informasi yang berhubungan dengan penetapan harga pokok produksi. Maka dapat dikatakan bahwa metode harga pokok pesanan yang diterapkan pada perusahaan adalah tepat.

Selain itu untuk melakukan pengujian hipotesis ini, perlu dilihat hal-hal yang menunjang maupun yang kurang menunjang sehingga akhirnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak.

a) Hal-hal yang menunjang adalah:

- 1) Perusahaan melaksanakan kegiatan produksinya untuk memenuhi pesanan.
- 2) Perhitungan mengenai jumlah biaya produksi yang sesungguhnya dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur harga pokok secara teliti.

Dalam hal ini perusahaan memperoleh data-data dari dokumen-dokumen yang mendukung pelaksanaan kegiatan produksi.

- 3) Jumlah biaya produksi dari setiap pesanan diperoleh dari hasil perhitungan harga pokok. Perusahaan menggunakan formulir kalkulasi harga dalam memperoleh harga pokok produksi tersebut.
- 4) Dari penerapan metode harga pokok pesanan, selain memperoleh informasi tentang harga pokok pesanan juga dapat diketahui laba/rugi perusahaan sehingga dapat bermanfaat untuk mengevaluasi tingkat efisiensi perusahaan.

b) Sedangkan hal-hal yang kurang menunjang adalah:

- 1) Biaya tenaga kerja langsung tidak diklasifikasikan secara jelas di tiap bagiannya, misalnya di bagian potong tentunya harus dibedakan antara tenaga kerja yang membuat pola, tenaga kerja yang memola kain, dan tenaga kerja yang memotong kain. Hal ini tentu diperlukan dalam menentukan upah yang dapat diterima oleh tenaga kerja pada bagian tersebut.
- 2) Tidak memperhitungkan persediaan barang dalam proses karena perusahaan tidak memisahkan antara barang dalam proses dengan barang jadi. Dan walaupun ada persediaan barang dalam proses tidak dilaporkan atau dianggap tidak ada dan dilaporkan apabila sudah menjadi barang jadi.





- Biaya pemeliharaan gedung	5.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	8.000,00
- Biaya bahan pembantu	<u>40.000,00</u>

Total taksiran biaya overhead pabrik Rp. 70.000,00

b) Taksiran jam upah langsungnya adalah: 5 jam

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$\frac{70.000,00}{5 \text{ jam}} = \text{Rp. } 14.000,00/\text{jam}$$

2) Bagian sablon:

a) Taksiran biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 6.000,00
- Biaya air	5.000,00
- Biaya penyusutan mesin	7.000,00
- Biaya asuransi bahan	7.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	8.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	12.000,00
- Biaya bahan pembantu	<u>40.000,00</u>

Total taksiran biaya overhead pabrik Rp. 85.000,00

b) Taksiran jam upah langsungnya adalah: 6 jam

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$\frac{85.000,00}{6 \text{ jam}} = \text{Rp. } 14.166,66 \implies \text{Rp. } 14.200,00/\text{jam}$$

3) Bagian jahit dan obras:

a) Taksiran biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 6.000,00
- Biaya air	5.000,00
- Biaya penyusutan mesin	7.000,00
- Biaya asuransi bahan	7.000,00
- Biaya pemeliharaan gedung	8.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	12.000,00
- Biaya bahan pembantu	<u>40.000,00</u>
Total taksiran biaya overhead pabrik	Rp. 85.000,00

b) Taksiran jam upah langsungnya adalah: 5 jam

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$\frac{85.000,00}{5 \text{ jam}} = \text{Rp. } 17.000,00/\text{jam}$$

4) Bagian finishing:

a) Taksiran biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

- Biaya listrik	Rp. 4.000,00
- Biaya air	3.000,00
- Biaya penyusutan mesin	5.000,00
- Biaya asuransi bahan	5.000,00

- Biaya pemeliharaan gedung	5.000,00
- Biaya kesejahteraan karyawan	8.000,00
- Biaya bahan pembantu	<u>40.000,00</u>
Total taksiran biaya overhead pabrik	Rp. 70.000,00

b) Taksiran jam upah langsungnya adalah: 2 jam

Sehingga tarif biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$\frac{70.000,00}{2 \text{ jam}} = \text{Rp. } 35.000,00/\text{jam}$$

Untuk pesanan nomor 5190, ternyata setelah pesanan tersebut selesai dikerjakan biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

1) Bagian potong:

a) Jam upah langsungnya selama 4 jam

b) Tarif biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 14.000,00/ jam

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$4 \text{ jam} \times \text{Rp. } 14.000,00 = \text{Rp. } 56.000,00$$

2) Bagian sablon:

a) Jam upah langsungnya selama 5 jam

b) Tarif biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 14.200,00/ jam

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$5 \text{ jam} \times \text{Rp. } 14.200,00 = \text{Rp. } 71.000,00$$

## 3) Bagian jahit dan obras:

a) Jam upah langsungnya selama 5 jam masing-masing 3 jam untuk bagian jahit dan 2 jam untuk bagian obras.

b) Tarif biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 17.000,00/ jam

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$5 \text{ jam} \times \text{Rp. } 17.000,00 = \text{Rp. } 85.000,00$$

## 4) Bagian finishing:

a) Jam upah langsungnya selama 2 jam

b) Tarif biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 35.000,00/ jam

Sehingga biaya overhead pabriknya adalah sebagai berikut:

$$2 \text{ jam} \times \text{Rp. } 35.000,00 = \text{Rp. } 70.000,00$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka penulis kemudian menghitung harga pokok produksinya dengan memasukkan perhitungan biaya-biaya produksi tersebut ke dalam perhitungan kalkulasi harga pokok. Berikut ini perhitungannya:

	Satuan	Tarif (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)	Total (Rupiah)
1) Bagian potong:				
- Biaya bahan baku:				
- Kain Katun (Cotton)	10 Kg	13.500,00	135.000,00	
- Biaya tenaga kerja	4 jam	3.000,00	12.000,00	
- Biaya overhead pabrik	4 jam	14.000,00	<u>56.000,00</u>	
				203.000,00
2) Bagian gambar:				
- Biaya tenaga kerja	3 jam	3.000,00	<u>9.000,00</u>	
				9.000,00

3) Bagian sortir:				
- Biaya tenaga kerja	2 jam	3.000,00	<u>6.000,00</u>	6.000,00
4) Bagian sablon:				
- Biaya tenaga kerja	5 jam	3.000,00	15.000,00	
- Biaya overhead pabrik	5 jam	14.200,00	<u>71.000,00</u>	86.000,00
5) Bagian jahit dan obras:				
- Biaya jahit	3 jam	3.000,00	9.000,00	
- Biaya obras	2 jam	3.000,00	6.000,00	
- Biaya overhead pabrik	5 jam	17.000,00	<u>85.000,00</u>	100.000,00
6) Bagian finishing:				
- Biaya tenaga kerja	2 jam	3.000,00	6.000,00	
- Biaya overhead pabrik	2 jam	35.000,00	<u>70.000,00</u>	76.000,00
7) Biaya lain-lain:				
- Biaya Expedisi: - Packaging			10.000,00	
- Pengiriman			<u>15.000,00</u>	25.000,00
Jumlah biaya produksinya				Rp. 505.000,00
Harga jual				Rp. 30.000,00
Harga per satuan	$\frac{505.000,00}{50 \text{ bh}}$	= Rp. 10.100,00	→	<u>10.100,00</u>
Laba				Rp. 19.900,00

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa harga pokok produksi dari pesanan tersebut sebesar Rp. 505.000,00 dan perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 19.900,00 untuk 1 buah kaos sablon. Maka laba yang dapat diperoleh perusahaan untuk 50 buah kaos sablon adalah:

$$50 \text{ buah kaos sablon} \times \text{Rp. } 19.900 = \text{Rp. } 995.000,00$$

Untuk mendukung hipotesis tersebut diatas maka setelah perhitungan kalkulasi harga pokok yang menghasilkan harga pokok produksi dan laba yang dapat diperoleh perusahaan, penulis kemudian mencoba membandingkan antara perhitungan kalkulasi harga pokok menurut perusahaan dengan perhitungan kalkulasi harga pokok menurut penulis. Berikut ini perbandingannya:

	Menurut Perusahaan	Menurut Penulis	Selisih
1) Bagian potong:			
- Biaya bahan baku	135.000,00	135.000,00	0,00
- Biaya tenaga kerja	12.000,00	12.000,00	0,00
- Biaya overhead pabrik	<u>27.000,00</u>	<u>56.000,00</u>	<u>29.000,00</u>
	174.000,00	203.000,00	29.000,00
2) Bagian gambar:			
- Biaya tenaga kerja	9.000,00	9.000,00	0,00
3) Bagian sortir:			
- Biaya tenaga kerja	6.000,00	6.000,00	0,00
4) Bagian sablon:			
- Biaya cat warna dasar	8.750,00	---	(8.750)
- Biaya cat warna berikutnya	26.250,00	---	(26.250)
- Biaya tenaga kerja	15.000,00	15.000,00	0,00
- Biaya overhead pabrik	<u>40.500,00</u>	<u>71.000,00</u>	<u>30.500,00</u>
	90.500,00	86.000,00	(4.500,00)
5) Bagian jahit dan obras:			
- Biaya jahit	9.000,00	9.000,00	0,00
- Biaya obras	6.000,00	6.000,00	0,00
- Biaya overhead pabrik	<u>40.500,00</u>	<u>85.000,00</u>	<u>44.500,00</u>
	55.500,00	100.000,00	44.500,00
6) Bagian finishing:			
- Biaya tenaga kerja	6.000,00	6.000,00	0,00
- Biaya overhead pabrik	<u>27.000,00</u>	<u>70.000,00</u>	<u>43.000,00</u>
	33.000,00	76.000,00	43.000,00
7) Biaya lain-lain:			
- Biaya Expedisi : - Packaging	10.000,00	10.000,00	0,00
- Pengiriman	<u>15.000,00</u>	<u>15.000,00</u>	<u>0,00</u>
	25.000,00	25.000,00	0,00

Hasil penjualan	1.500.000,00	1.500.000,00	0,00
Jumlah biaya produksi	<u>393.000,00</u>	<u>505.000,00</u>	<u>112.000,00</u>
Laba	1.107.000,00	995.000,00	112.000,00

**Keterangan:**

Dari semua bagian produksi terjadi selisih pada biaya overhead pabriknya saja sedangkan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsungnya tidak terdapat selisih. Selisih itu diantaranya:

1) Bagian potong:

Terjadi selisih sebesar Rp. 29.000,00. Selisih ini disebabkan karena menurut perusahaan biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 27.000,00 sedangkan menurut penulis biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 56.000,00.

2) Bagian sablon:

a) pada bagian ini perusahaan membebankan biaya cat warna dasar dan cat warna berikutnya pada perhitungan kalkulasi harga pokok sebesar Rp. 8.750,00 dan Rp. 26.250,00 sedangkan penulis tidak membebankan biaya-biaya tersebut. Hal ini disebabkan karena biaya-biaya tersebut termasuk ke dalam biaya bahan pembantu. Biaya bahan pembantu itu termasuk ke dalam biaya overhead pabrik. Jadi biaya bahan pembantu tersebut oleh penulis masukkan ke dalam bagian biaya overhead pabrik.

b) Selisih terjadi pada biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 30.500,00. Selisih ini disebabkan karena menurut perusahaan biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 40.500,00 sedangkan

menurut penulis biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 71.000,00. Selisih ini terjadi karena penulis memasukkan biaya bahan pembantu ke dalam biaya overhead pabrik.

Secara keseluruhan untuk bagian ini terjadi selisih sebesar Rp. 4.500,00. Selisih ini disebabkan karena menurut perusahaan biaya produksi pada bagian ini sebesar Rp. 90.500,00 sedangkan menurut penulis biaya produksi pada bagian ini sebesar Rp. 86.000,00.

3) Bagian jahit dan obras:

Selisih pada biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 44.500,00. Selisih ini disebabkan karena menurut perusahaan biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 40.500,00 sedangkan menurut penulis biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 85.000,00.

4) Bagian finishing:

Terjadi selisih untuk biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 43.000,00. Selisih ini disebabkan menurut perusahaan biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 27.000,00 sedangkan menurut penulis biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 70.000,00.

Secara keseluruhan untuk bagian-bagian produksi ini terdapat selisih untuk biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 112.000,00. Selisih untuk biaya overhead pabrik ini disebabkan karena penulis membebankan biaya bahan pembantu ke dalam biaya overhead pabrik sebesar Rp. 40.000,00 untuk tiap bagian produksi.

#### 5) Jumlah biaya produksi

Untuk jumlah biaya produksi terdapat selisih sebesar Rp. 87.000,00. Selisih ini menguntungkan karena menurut perusahaan sebesar Rp. 393.000,00 sedangkan menurut penulis sebesar Rp. 505.000,00. Dan keuntungannya yaitu bisa menetapkan jumlah biaya produksi yang lebih besar dan akhirnya bisa digunakan untuk menetapkan laba yang dapat diperoleh serta lebih menjamin masa depan kelangsungan proses produksi dari perusahaan.

#### 6) Laba

Untuk laba yang diperoleh juga terdapat selisih sebesar Rp. 112.000,00. Selisih ini terjadi karena menurut perusahaan sebesar Rp. 1.107.000,00 sedangkan menurut penulis sebesar Rp. 995.000,00. Walaupun laba yang menurut penulis relatif lebih kecil yang dikarenakan besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan. Namun hal ini tetap menguntungkan bagi perusahaan karena dengan ini perusahaan jadi lebih dapat menjamin kelangsungan jalannya proses produksi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan membandingkan antara perhitungan kalkulasi harga pokok menurut perusahaan dengan menurut penulis ternyata perbedaannya tidak terlalu jauh. Perbedaannya hanya pada perhitungan biaya overhead pabriknya saja sedangkan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsungnya tidak terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan karena perusahaan membebaskan biaya bahan pembantu (biaya cat

warna dasar dan cat warna berikutnya) secara tersendiri di bagian sablon, sedangkan menurut penulis biaya-biaya tersebut dibebankan ke dalam biaya overhead pabrik di tiap bagian dimana biaya overhead pabrik dibebankan karena biaya-biaya tersebut termasuk ke dalam biaya bahan pembantu yang memang harus dibebankan ke dalam biaya overhead pabrik.

Pada akhirnya perhitungan kalkulasi harga pokok tersebut menetapkan jumlah biaya produksi dan laba yang dapat diperoleh perusahaan. Dan ternyata jumlah biaya produksi menurut perhitungan perusahaan lebih kecil daripada jumlah biaya produksi menurut perhitungan penulis. Ini terjadi karena perusahaan memasukkan biaya bahan pembantu hanya pada bagian sablon saja sedangkan penulis memasukkan biaya tersebut ke dalam biaya overhead pabrik yang dibebankan di tiap bagian produksi diantaranya bagian potong, sablon, jahit dan obras serta bagian finishing.

Laba yang dapat diperoleh menurut perusahaan lebih besar daripada laba menurut penulis. Ini terjadi karena jumlah biaya produksi menurut perusahaan lebih kecil daripada jumlah biaya produksi menurut penulis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu dengan diterapkannya metode harga pokok pesanan secara tepat akan menghasilkan informasi yang relevan dalam menetapkan harga pokok produksi dapat diterima.

Dalam memenuhi maksud-maksud di atas, maka diperlukan adanya informasi yang memadai, agar dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan manajemen. Informasi itu diperoleh dari sistem akuntansi biaya yang memberikan informasi yang

digariskan sehingga tercermin adanya pengelolaan dan pengendalian yang baik. memotivasi bawahannya agar dapat melaksanakan semua kebijaksanaan yang telah perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu pimpinan juga perlu dalam perusahaan diperlukan adanya suatu manajemen yang baik, sehingga operasi keuangan maupun produksi untuk menghasilkan satu produk yang baik. Untuk itu di Perusahaan harus melakukan pengelolaan dan pengendalian baik dalam bidang

dapat bersaing dipasaran dan perusahaan bisa mendapat keuntungan. antara kualitas barang yang diproduksinya dengan harga jual yang ditetapkannya agar keahlian bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat menyeimbangkan memungkinkan penambahan permintaan barang, tetapi hal ini bisa mendatangkan permintaan barang. Sebaliknya penetapan harga jual yang terlalu kecil memang perusahaan, tapi hal ini pula yang bisa menyebabkan berkurangnya jumlah jual yang terlalu besar dari perusahaan memang mendatangkan keuntungan bagi barang dan menjualnya dengan harga yang cukup bersaing. Namun penetapan harga perusahaan yang sejenis. Untuk itu perusahaan berusaha untuk meningkatkan kualitas yang berkualitas baik, mengakibatkan terjadinya persaingan di antara perusahaan- Dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang

## RANGKUMAN KESELURUHAN

### BAB V

akurat bagi manajemen karena akuntansi biaya merupakan akuntansi yang berguna bagi manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan biaya yang akan digunakan dalam penentuan biaya produksi. Selain itu manajemen juga dapat melaksanakan perencanaan dan pengendalian dengan tujuan untuk menetapkan harga pokok produksi dan harga jual.

Untuk dapat mengumpulkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan maka akuntansi biaya menetapkan metode pengumpulan biaya produksi salah satunya yaitu metode akumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan (*job order costing method*).

Metode akumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan adalah cara penetapan harga pokok produksi dimana biaya produksi diakumulasikan berdasarkan pesanan dan dicantumkan pada kartu harga pokok (*cost sheet*) masing-masing pesanan.

PT. Caladi Lima Sembilan merupakan salah satu perusahaan pabrikan yang bergerak di bidang kaos sablon dan proses produksi dilaksanakan berdasarkan pesanan, maka penulis mengadakan penelitian dalam hal ini metode akumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul "Peranan Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi " pada PT. Caladi Lima Sembilan yang berlokasi di daerah Bandung tepatnya di jalan Tikukur No. 8 – 10 Bandung.

Pada mulanya PT. Caladi Lima Sembilan dibangun sebagai *home industry* dan berada di jalan Caladi No. 59 Bandung yang didirikan tahun 1980. Dengan semakin berkembangnya perusahaan maka pada tahun 1990 perusahaan membangun sebuah workshop di daerah Cigadung dan akhirnya tempat usahanya juga dipindahkan ke jalan Tikukur No. 8 – 10 Bandung.

Perkembangan yang semakin pesat dari perusahaan dan ditandai dengan banyaknya pesanan maka pemilik perusahaan merasa perlu merubah bentuk perusahaannya yang tadinya merupakan perusahaan perseorangan dirubah bentuknya menjadi Perseroan Terbatas (PT) berdasarkan akta notaris Ny. Husna Darwis SH. No. 70 tanggal 14 Desember 1993. Dan mendapat izin usaha pada tanggal 6 April 1994 dengan No. 166/10-21/PB/IV/1994.

Adapun produk yang dihasilkan yaitu kaos sablon merk C59. Pemilik perusahaan ini sekarang membawahi lebih dari dua ratus lima puluh orang karyawan dari berbagai tingkat pendidikan dengan menggunakan lebih dari dua ratus mesin. Selain itu perusahaan ini juga sudah membuka cabang di Jakarta, Depok, Semarang dan Yogyakarta.

Struktur organisasi perusahaan menunjukkan pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta bagian-bagian dalam perusahaan dan tanggungjawab yang sesuai dengan tingkatan masing-masing struktur organisasinya. Struktur organisasinya merupakan struktur organisasi garis yang menunjukkan pula sentralisasi yang besar dalam perusahaan, karena memungkinkan pengendalian dan pengawasan secara langsung atas operasi perusahaan serta koordinasi yang lebih baik daripada fungsi operasi dalam perusahaan.

Proses produksi kaos sablon terbagi dalam 6 bagian produksi yaitu: bagian gambar, potong, sortir, sablon, jahit dan finishing. Bagian gambar merupakan bagian yang membuat gambar sesuai dengan desain gambar dari pemesan dan disesuaikan dengan keinginan pemesan. Bagian potong merupakan bagian yang memotong bahan kaos sesuai dengan jenis, warna, model dan ukuran yang sudah disesuaikan dengan

keinginan pemesan. Bagian sortir merupakan bagian yang melakukan penyelesaian terhadap bahan kaos yang sudah dipotong. Bagian sablon merupakan bagian yang melakukan penyablonan bahan kaos sesuai dengan gambar yang telah diatur letak sablonnya. Bagian jahit merupakan bagian yang menjahit bahan kaos tadi sehingga menjadi kaos sablon sesuai dengan model yang telah ditentukan. Bagian finishing merupakan bagian yang membungkus dan mengepak kaos sablon yang sudah selesai.

Dalam upaya memudahkan perhitungan dan penerapan metode harga pokok pesanan maka perusahaan mengklasifikasikan biaya berdasarkan jenis biaya yang dibebankan pada perusahaan. Jenis biaya diklasifikasikan berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan yaitu pertama biaya produksi, terbagi menjadi dua bagian yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dan kedua yaitu: biaya pemasaran yang termasuk didalamnya terdapat biaya pengepakan dan biaya pengiriman.

Sebagai langkah awal dalam penerapan metode harga pokok pesanan adalah dengan melihat penerapan metode harga pokok pesanan yang dilakukan perusahaan dalam menetapkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Bahan baku yang digunakan untuk memenuhi pesanan terbagi ke dalam 4 bagian, yaitu: kain katun (Cotton), kain Satten, kain Parasit, dan kain TC 18 atau 28. Dan harga masing-masing bahan baku tersebut berbeda-beda pula sesuai dengan jenis dan kualitasnya. Pencatatan persediaan pada perusahaan ini didasarkan atas sistem perpetual inventory, yaitu sistem pencatatan persediaan dimana setiap transaksi persediaan dicatat, baik pembelian maupun penjualan. Metode persediaan bahan baku

warna dasar biaya catnya sebesar Rp. 8.750,00 dan untuk warna berikutnya sebesar Rp. 26.250,00.

Penetapan biaya tenaga kerja langsung dimaksudkan untuk mengendalikan biaya tenaga kerja langsung pada masing-masing bagian produksi dalam memproses kaos sablon maka perusahaan menggunakan jam kerja berdasarkan daftar hadir kerja. Jam kerja ditentukan kepada karyawan dimulai dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore kecuali hari sabtu sampai jam 3 sore dan ditambah jam lembur yang berlaku apabila ada pesanan yang harus segera diselesaikan. Biaya tenaga kerja langsung juga dihitung per bagian per bulan yaitu total gaji per bagian per bulan dibagi total jam kerja per bagian per bulan. Sehingga dalam sebulan karyawan bekerja selama 188 jam dan gaji per bagian per bulan yang harus dikeluarkan perusahaan dalam sebulan sebesar Rp. 500.000,00 maka tarif upah tenaga kerja yang berlaku sebesar Rp. 3.000,00/jam.

Dan untuk pesanan nomor 5190, perusahaan menetapkan tarif upah juga sebesar Rp. 3.000,00/jam sehingga biaya tenaga kerja langsungnya adalah sebagai berikut: pada bagian potong selama 4 jam jadi sebesar Rp. 12.000,00, pada bagian gambar selama 3 jam jadi sebesar Rp. 9.000,00, pada bagian sortir selama 2 jam jadi sebesar Rp. 6.000,00, pada bagian sablon selama 5 jam jadi sebesar Rp. 15.000,00, pada bagian jahit dan obras selama 5 jam masing-masing pada bagian jahit selama 3 jam sebesar Rp. 9.000,00 dan pada bagian obras selama 2 jam jadi sebesar Rp. 6.000,00, serta pada bagian finishing selama 2 jam jadi sebesar Rp. 6.000,00.

Dalam penetapannya biaya overhead pabrik tidak dipecahkan dalam biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Pada perusahaan ini yang

termasuk biaya overhead pabrik antara lain: biaya listrik, biaya air, biaya penyusutan mesin, biaya asuransi bahan, biaya pemeliharaan gedung dan biaya kesejahteraan karyawan.

Penetapan tarif biaya overhead pabrik yang berdasarkan persentase dari bahan baku langsung karena pembebanan biaya overhead pabrik tersebut tergantung pada jenis bahan yang digunakan untuk menghasilkan kaos sablon tersebut. Ini berarti perusahaan menggunakan dasar biaya bahan langsung dengan rumus yang digunakannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan langsung}} \times 100\% = \text{Tarif dalam persentase}$$

Dengan menggunakan rumus diatas maka perusahaan menetapkan anggaran untuk taksiran biaya overhead pabrik dan taksiran bahan baku pada masing-masing bagian produksi diantaranya: bagian potong, bagian sablon, bagian jahit dan obras serta bagian finishing. Untuk taksiran biaya overhead pabriknya berbeda di tiap bagian tersebut sedangkan untuk biaya bahan baku ditetapkan sama di setiap bagian tersebut yaitu sebesar Rp. 150.000,00. Pada bagian potong, taksiran biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 30.000,00 sehingga tarif biaya overhead pabriknya sebesar 20%. Pada bagian sablon, taksiran biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 45.000,00 sehingga tarif biaya overhead pabriknya sebesar 30%. Pada bagian jahit dan obras, taksiran biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 45.000,00 sehingga tarif biaya overhead pabriknya sebesar 30%. Dan pada bagian finishing, taksiran biaya overhead

pabriknya sebesar Rp. 30.000,00 sehingga tarif biaya overhead pabriknya sebesar 20%.

Untuk pesanan nomor 5190, ternyata biaya bahan bakunya sebesar Rp. 135.000,00 sehingga pada masing-masing bagian produksi tersebut dapat ditentukan besarnya biaya overhead pabrik. Pada bagian potong, tarif biaya overhead pabriknya sebesar 20% sehingga biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 27.000,00. Pada bagian sablon, tarif biaya overhead pabriknya sebesar 30% sehingga biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 40.500,00. Pada bagian jahit dan obras, tarif biaya overhead pabriknya sebesar 30% juga sehingga biaya overhead pabriknya juga sebesar Rp. 40.500,00. Dan pada bagian finishing, tarif biaya overhead pabriknya sebesar 20% sehingga biaya overhead pabriknya sebesar Rp. 27.000,00.

Dalam upaya menetapkan harga pokok produksi di dalam penerapan metode harga pokok pesanan maka perusahaan memperhitungkan harga pokok produksinya berdasarkan pesanan yang ada tetapi biaya-biaya produksi dihitung berdasarkan bagian-bagian produksi. Harga pokok per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan total unit produk yang dipesan.

Harga pokok produksi dihitung setelah biaya-biaya produksi diperoleh yang meliputi: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya tersebut dicantumkan dalam suatu formulir kalkulasi harga pokok setelah pesanan selesai dikerjakan, dimana biaya-biaya tersebut dipisahkan berdasarkan bagian-bagian produksi sehingga untuk memenuhi pesanan nomor 5190 sebanyak 50 buah kaos sablon, harga pokok produksinya sebesar Rp. 393.000,00 dan laba yang diperolehnya sebesar Rp. 1.107.000,00.

Metode penetapan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan adalah metode harga pokok pesanan. Untuk menerapkan metode tersebut perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan dan karakteristik yang telah ditentukan bagi perusahaan yang menerima pesanan serta menggunakan informasi yang berhubungan dengan penetapan harga pokok produksi maka dapat dikatakan bahwa metode harga pokok pesanan yang diterapkan pada perusahaan adalah tepat.

Untuk membuktikan bahwa metode harga pokok pesanan yang diterapkan secara tepat akan menghasilkan informasi yang relevan dalam menetapkan harga pokok produksi maka dapat dilihat dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis melalui perhitungan kalkulasi harga pokok untuk pesanan nomor 5190.

Setelah perhitungan kalkulasi harga pokok yang menghasilkan harga pokok produksi dan laba yang dapat diperoleh perusahaan, penulis kemudian membandingkan antara perhitungan kalkulasi harga pokok yang telah dilakukan perusahaan dengan perhitungan kalkulasi harga pokok menurut penulis atas pesanan nomor 5190 tersebut. Dan dari perbandingan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata setelah dibandingkan perbedaannya tidak terlalu jauh. Perbedaannya hanya pada perhitungan biaya overhead pabriknya saja sedangkan pada biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsungnya tetap sama. Perbedaan ini disebabkan karena perusahaan membebankan biaya bahan pembantu (biaya cat warna dasar dan biaya cat warna berikutnya) secara tersendiri di bagian sablon sedangkan penulis membebankan biaya-biaya tersebut ke dalam biaya overhead pabrik di setiap bagian dimana biaya overhead pabrik dibebankan. Perbedaannya juga terdapat pada

pembebanan tarif biaya overhead yang dilakukan. Perusahaan membebankan tarif biaya overhead pabriknya berdasarkan rumus dasar bahan langsung sedangkan penulis membebankan tarif biaya overhead pabriknya berdasarkan rumus dasar jam upah langsung. Akhirnya dari perhitungan kalkulasi harga pokok tersebut dihasilkan jumlah biaya produksi dan laba yang dapat diperoleh perusahaan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah penulis uraikan sebelumnya mengenai metode harga pokok pesanan dalam menetapkan harga pokok produksi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PT. Caladi Lima Sembilan merupakan suatu perusahaan pabrikan yang bergerak dalam bidang industri kaos sablon dengan merk C59 yang proses produksinya berdasarkan pesanan (job order) dan menerapkannya secara tepat dalam perusahaan karena telah memenuhi persyaratan-persyaratan. Proses produksi yang dilakukan perusahaan terbagi dalam 6 bagian yaitu: bagian gambar, bagian potong, bagian sortir, bagian sablon/printing, bagian jahit dan obras serta bagian finishing.
2. Struktur organisasi perusahaan merupakan struktur organisasi garis yang menunjukkan pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta fungsi dan tanggungjawab pada masing-masing tingkatan manajemen dalam perusahaan dari tingkat yang tertinggi sampai tingkat yang terendah.
3. Penerapan metode harga pokok pesanan dilakukan perusahaan dengan membebaskan biaya-biaya produksi yang terdiri dari: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik serta biaya pemasaran. Dengan perhitungan kalkulasi harga pokok selain dapat memperoleh informasi tentang harga pokok juga memperoleh informasi

tentang laba/rugi perusahaan pada setiap pesanan sehingga dapat digunakan sebagai bahan penilaian dalam mengukur tingkat efisiensi perusahaan.

4. Penerapan metode harga pokok pesanan dalam perusahaan telah tepat karena telah memenuhi karakteristik dan persyaratannya sehingga menghasilkan informasi yang relevan yang dapat membantu manajemen dalam menetapkan harga pokok produksi secara tepat.
5. Besarnya selisih pada perusahaan yang sudah dianalisis oleh penulis menunjukkan selisih biaya produksi sebesar Rp. 112.000,00, yang terdiri dari selisih pada:
  - a) Bagian potong/bahan baku sebesar Rp. 29.000,00, yang terjadi pada biaya overhead pabriknya sedangkan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tidak terdapat selisih.
  - b) Bagian sablon/printing sebesar Rp. 4.500,00, yang terjadi masing-masing untuk biaya cat warna dasarnya sebesar Rp. 8.750,00, biaya cat warna berikutnya sebesar Rp. 26.250,00 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 30.500,00 sedangkan pada biaya tenaga kerja tidak terdapat selisih.
  - c) Bagian jahit dan obras sebesar Rp. 44.500,00 terjadi pada biaya overhead pabriknya sedangkan pada biaya jahit dan biaya obras tidak terdapat selisih.
  - d) Bagian finishing sebesar Rp. 43.000,00 juga terjadi pada biaya overhead pabriknya sedangkan pada biaya tenaganya tidak terdapat selisih.

Dari selisih-selisih ini jelas terlihat berarti perusahaan telah dapat mengefisiensi biaya yang nantinya bisa digunakan untuk anggaran biaya produksi pada pesanan yang lain.

6. Metode harga pokok pesanan yang diterapkan di dalam perusahaan mempertimbangkan kondisi dan lingkungan perusahaan sehingga dapat mempertahankan efektivitas dan efisiensi perusahaan.

## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan pada PT. Caladi Lima Sembilan menunjukkan beberapa kelemahan yang terjadi. Maka penulis mengajukan beberapa saran perbaikan untuk perusahaan sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan untuk menggunakan kartu harga pokok pada setiap pesanan sehingga biaya-biaya produksi dapat diklasifikasikan ke dalam biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik agar pembebanan dari biaya-biaya tersebut menjadi lebih jelas.
2. Perusahaan sebaiknya memperhitungkan persediaan barang dalam proses pada setiap proses produksi dan memisahkan antara persediaan barang dalam proses dengan barang jadi karena ada kemungkinan suatu pesanan tidak dapat diselesaikan pada saat membuat laporan produksi bulanan.
3. Perusahaan sebaiknya membebankan biaya bahan pembantu (biaya cat warna dasar dan biaya cat warna berikutnya) ke dalam biaya overhead pabrik

di tiap bagian dimana biaya overhead pabriknya dibebankan karena biaya- biaya tersebut termasuk ke dalam biaya overhead pabrik. Sehingga biaya overhead pabriknya menjadi lebih besar dan akan menambah besar jumlah biaya produksi dan perusahaan dapat menjaga kelangsungan dari proses produksinya.

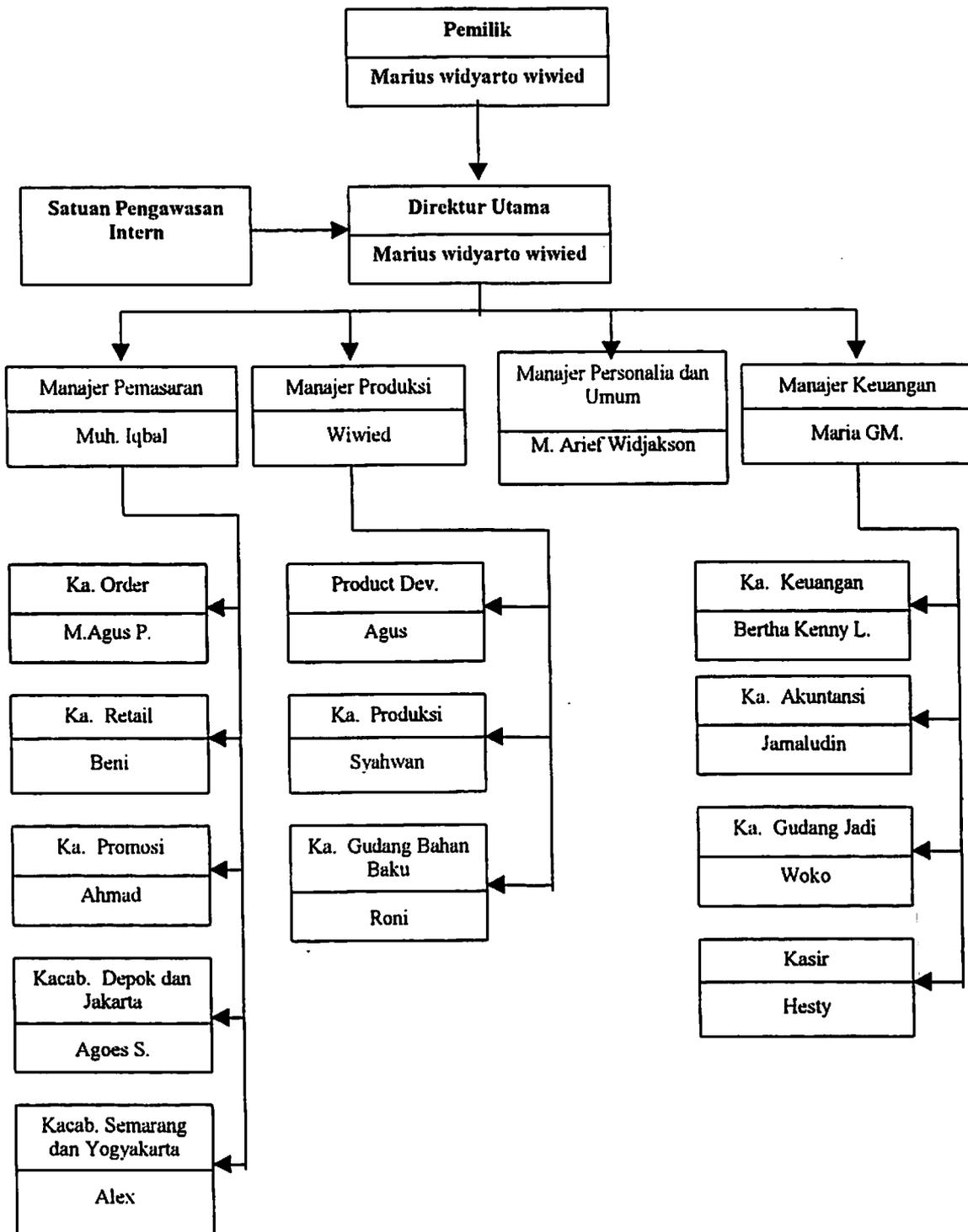
4. Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan penggunaan dasar penetapan tarif biaya overhead pabrik berdasarkan jam upah langsung karena mengingat adanya hubungan langsung antara jam upah langsung dengan biaya overhead pabriknya dan tarif yang berbeda per jam untuk pesanan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

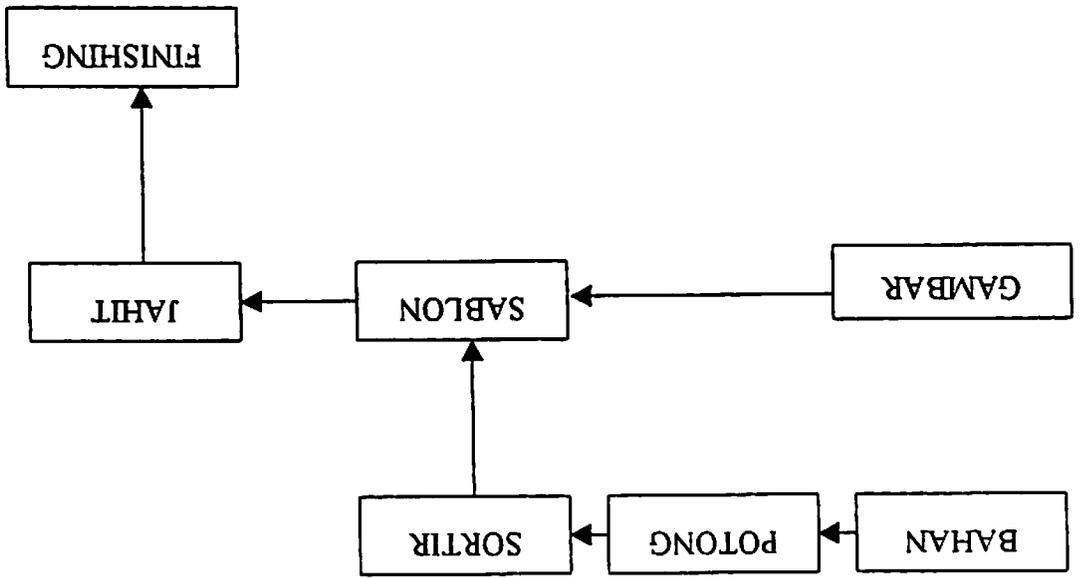
1. Amin Widjaya Tunggal, Ak., MBA., Manajemen Biaya. Cetakan Pertama. Penerbit Harvarindo. Jakarta, 1995.
2. Bambang S. Drs., dan G. Kartasapoetra Drs., Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi. Cetakan Kedua. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta, 1992.
3. Cashin A. James dan Ralph S. Polimeni, Akuntansi Biaya: Konsep dan Penerapan Keputusan Manajerial. Alih Bahasa: Gunawan Hutauruk MBA., Penerbit Erlangga. Jakarta, 1990.
4. Deakin Edward B. and Michael W. Maher. Cost Accounting: International Student Edition. Third edition. Richard D. Irwin Inc. 1991.
5. Deakin Edward B. and Michael W. Maher. Akuntansi Biaya. Edisi Keempat. Jilid 1. Alih bahasa: Herman Wibowo dan Adjat Djatnika S.E., MBA. Penerbit Erlangga. Jakarta, 1996.
6. Firdaus A. Dunia SE., Akuntansi Biaya. Buku I. LPFE-UI. Jakarta 1994.
7. Garison H. Ray. Akuntansi Manajemen (Managerial Accounting). Edisi Ketiga. Jilid 1. Cetakan September. Alih bahasa: Drs. Bambang Purnomo Sidhi, Ak. dan Drs. Erwan Dukat, Ak. Penerbit Ak. Group Yogyakarta, 1996.
8. Heitger Les, Pekin Ogan, and Serge Matulich. Cost Accounting. 2<sup>nd</sup> Edition. Cincinnati Ohio. South Western Publishing Co. 1992.
9. Horngren T. Charles and George Foster. Cost Accounting: A Managerial Emphasis. 6<sup>th</sup> Edition. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall International Inc. 1990.
10. Horngren T. Charles. Pengantar Akuntansi Manajemen. Edisi Keenam. Jilid 1. Alih bahasa Gunawan Hutauruk. Diterjemahkan oleh: Moh. Badjuri dan Kusnaedi Drs., Penerbit Erlangga. Jakarta, 1994.
11. Ikatan Akuntan Indonesia. Standard Akuntansi Keuangan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta, 1996.
12. Mas'ud Machfoed Drs., MBA., Akt., Akuntansi Manajemen: Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek. Edisi Kelima. Jilid 1. BPFE-UGM. Yogyakarta, 1996.

13. Matz Adolph Ph. D. and Milton Usry Ph. D. CPA. **Cost Accounting: Planning And Control**. 9 th Edition. South Western Publishing Co. 1990.
14. Matz Adolph, Milton F. Usry, and Lawrence H. Hammer. **Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian**. Edisi 9 Jilid I. Alih Bahasa: Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo. Cetakan Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta, 1992.
15. M.P. Simangunsong Drs., **Pelajaran Akuntansi Biaya**. Cetakan Keempat. Penerbit Karya Utama. Jakarta, 1992.
16. Mulyadi Drs., **Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya**. Edisi Lima. BPFE-UGM. Yogyakarta, 1992
17. Mulyadi Drs., **Akuntansi Biaya**. Edisi Lima Cetakan Ketiga Balai Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta, 1993.
18. R.A. Supriyono Drs., Akt., **Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan**. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. BPFE-UGM. Yogyakarta, 1993.
19. R.A. Supriyono Drs., Akt., **Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**. Buku I. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. BPFE-UGM. Yogyakarta, 1994.
20. Soemarso S.R. **Akuntansi Suatu Pengantar**. Jilid I. Edisi Ketiga. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta, 1990.

**STRUKTUR ORGANISASI  
PT. CALADI LIMA SEMBILAN (C59)  
BANDUNG**



**ARUS PROSES PRODUKSI  
PADA PT. CALADI LIMA SEMBILAN (C59)**







CORTOH

TRACER		TGL DIBERIKAN	TGL SELESAI	SELESAI
DITERIMA BAG. GAMBAR				
DISERAHKAN BAG. PEMASARAN				
TGL		PARAF		
BAHAN		WARNA		
JENIS	PIGIEN	KARET	TIMBUL BUSA	BRO. BIASA
				BRO. KIPTR
LETAK SABLON	DO. TENGAH	DO. KANAN	TGN. KIRI	SAKU KIRI
				SAKU KANAN
			DO. KIRI	BELAKANG
				BLK BWH LEHER



GAMBAR/KLISE :  
GAMBAR/KLISE

SELESAI













SURAT KETERANGAN  
No. 05/100/C59/Ket.IX/99

Yang bertanda tangan dibawah ini, Manager Personalia PT. Caladi Lima

Sembilan menerangkan bahwa :

Nama : Suparta  
N.R.P. : 022193177  
N.I.R.M. : 41043403930487  
Program Studi : Strata satu (S1)  
Jurusan : Akuntansi  
Judul Skripsi : Peranan Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menetapkan  
Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada PT. Caladi Lima  
Sembilan di Bandung)

Telah mengadakan riset mulai tanggal 25 Mei 1999 sampai dengan tanggal 25  
Juni 1999. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana  
mestinya. Terima kasih.

Bandung, 25 Juni 1999

PT. Caladi Lima Sembilan



M. Arif Widjakson  
Manager Personalia & Umum